

SKRIPSI

**PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA
TANGAN TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI
PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AL-IKHLAS**



FITRI RISTYANI

NIM : 21530121011

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SORONG JURUSAN KEBIDANAN
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
TAHUN 2025**

SKRIPSI

PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AL-IKHLAS

Skripsi ini diajukan sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Pendidikan Akhir Program Sarjana Terapan Kebidanan



FITRI RISTYANI
NIM : 21530121011

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN SORONG JURUSAN KEBIDANAN
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Metode *Story Telling* Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Ikhlas

Nama Lengkap : Fitri Ristyani

Nim : 21530121011

Jurusan : Kebidanan

Politeknik : Poltekkes Kemenkes Sorong

Alamat Rumah Dan No. Tlp/HP : Perumnas Jalan Bandeng No.12 (082198304451)

Alamat Email : fitriristy206@gmail.com

Dosen Pembimbing I

Nama Lengkap Dan Gelar : Rizqi Kamalah, M.Keb

NIP/NIDN : 198812112019022001

Alamat Rumah Dan No. Tlp : Jalan Malibela (081133377734)

Dosen Pembimbing II

Nama Lengkap Dan Gelar : Fitra Duhita, M.Keb

NIP/NIDN : 198805172020122003

Alamat Rumah Dan No. Tlp : Km. 10 Harapan Indah (085645095823)



Dosen Pembimbing I

Rizqi Kamalah, M.Keb
NIP. 198812112019022001

Dosen Pembimbing II

Fitra Duhita, M.Keb
NIP. 198805172020122003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Sorong

The image shows the official stamp of the Department of Midwifery, Sorong Politeknik Kesehatan, Ministry of Health. The stamp is circular with a green border and contains the text 'DIREKTORAT JURNAL SUMBER KESEHATAN MASYARAKAT' at the top and 'KEMENTERIAN KESEHATAN RI' at the bottom. In the center, there is a logo of the Ministry of Health and the text 'Kemenkes'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in blue ink.

Ariani Pongoh, S. ST, M. Kes
NIP. 196601011985032005

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN
TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA 4-6
TAHUN DI TK AL-IKHLAS**

Disusun oleh:

FITRI RISTYANI
NIM : 21530121011

Telah dipertahankan dalam
Seminar di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 14 Agustus 2025



1. Rany Anggina Putri Sinaga, M.Keb
NIP. 199511252024042001
2. Rizqi Kamalah, M.Keb
NIP. 198812112019022001
3. Fitra Duhita, M.Keb
NIP. 198805172020122003

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Sorong


Ariani Pongoh, S. ST, M. Kes
NIP. 196601011985032005

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangam di bawah ini :

Nama : Fitri Ristyani
Nim : 21530121011
Judul Proposal : **Pengaruh *Story Telling* Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri yang didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan Lembaga Pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam daftar tulisan dan daftar Pustaka

Sorong, 2025
Peneliti



Fitri Ristyani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Poltekkes Kemenkes Sorong, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Ristyani
Nim : 21530121011
Program Studi : Kebidanan
Jurusan : Sarjana Terapan Kebidanan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Poltekkes Kemenkes Sorong **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non- exclusive Royalty- Free Right)** atau Skripsi saya yang berjudul: Pengaruh Metode *Story Telling* Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Al-Ikhlas

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Poltekkes Kemenkes Sorong berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Pada tanggal :
Yang menyatakan,



(Fitri Ristyani)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”
(Q.S Ar-Rum: 60)

“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Moch Lashin dan Ibu Yati Han sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, yang selalu melangitkan doa-doa baik, memberikan kasih sayang, secara dukungan, restu, dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang mungkin tidak dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu Bahagia. Terima kasih, sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk bapak dan ibu.
2. kakak-kakak kandung saya tercinta, Yusuf Supriyadi, Yudi Ristyanto dan Ihsan serta kakak ipar saya, Hilda Woley dan Linda yang senantiasa ikut serta dalam memberikan semangat, cinta dan do'a setiap harinya, terimakasih karena telah memberikan inspirasi dan dukungan dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
3. Sahabat – sahabat saya tercinta Hasniati Rumaur, Wahyu Risqi Farida Tullah, Dinda Al-Mardiana dan Lusiana Desi terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit saya. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah saya. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian. *See you on top, guys!*
4. Teman-teman seperjuangan jurusan Sarjana Terapan Kebidanan Angkatan 2021 yang tak bisa disebut satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan doa-doa baiknya selama ini
5. Teman-teman terbaik penulis Dina Hanifatul Hasanah, Fitriani, Yuni Irnawati, dan Nadia Amir Laaba yang selalu menghibur dan memberikan semangat, dukungan dan motivasi untuk penulis dari masa putih abu-abu hingga detik ini.
6. Terakhir untuk diri saya sendiri, Fitri Ristyani karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN
TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI ANAK USIA 4-6
TAHUN DI TK AL-IKHLAS

Fitri Ristyani
Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong,
Jl. Basuki Rahmat Km.11 Kota Sorong
Email: fitristy206@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kualitas hidup, namun banyak anak usia dini masih rentan terhadap karies. Hal ini disebabkan oleh konsumsi gula berlebih dan kebiasaan menggosok gigi yang buruk, akibat rendahnya kesadaran dan promosi kesehatan. Metode *storytelling* dengan media boneka tangan terbukti efektif dalam pendidikan kesehatan gigi anak karena bersifat menarik, edukatif, dan mampu meningkatkan minat serta imajinasi anak. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di Tk-Al-Ikhlas. **Metode Penelitian:** Penelitian kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* menggunakan rancangan *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. Populasi adalah seluruh anak usia 4–6 tahun di TK Al-Ikhlas (70 anak), dengan sampel sebanyak 42 anak yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat. **Hasil Penelitian:** Sebelum intervensi sebanyak 32 (76,2%) anak berada dalam kategori butuh bimbingan. Setelah intervensi diberikan sebanyak 20 (47,6%) berada dalam kategori butuh bimbingan. Uji statistik menunjukkan hasil signifikan ($P = 0,000$; $P < 0,05$), artinya terdapat pengaruh metode *storytelling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi anak. **Kesimpulan** pemberian metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan Metode *storytelling* dengan boneka tangan efektif digunakan sebagai pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kebiasaan menggosok gigi pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Kebiasaan menggosok gigi, *story Telling*, media boneka tangan, anak usia pra sekolah.

THE INFLUENCE OF HAND PUPPET STORYTELLING METHOD ON
TOOTH BRUSHING HABITS OF CHILDREN AGED 4-6 YEARS
AT TK AL-IKHLAS

Fitri Ristyani

Bachelor of Applied Midwifery Study Program, Health Polytechnic of the
Ministry of Health Sorong. Jl. Basuki Rahmat Km.11, Sorong City
Email: fitristy206@gmail.com

ABSTRACT

Background: Oral and dental health is essential to quality of life, yet many young children remain vulnerable to dental caries. This is due to excessive sugar consumption and poor tooth brushing habits, which stem from low awareness and limited health promotion. The storytelling method using hand puppets has proven effective in oral health education for children, as it is engaging, educational, and stimulates interest and imagination. **Objective:** To determine the influence of the hand puppet storytelling method on tooth brushing habits at TK Al-Ikhlis. **Method:** This is a quantitative study with a pre-experimental design using a One Group Pre-Test and Post-Test Design. The population consisted of all children aged 4–6 years at TK Al-Ikhlis (70 children), with a sample of 42 children who met the inclusion criteria. Data were analyzed using univariate and bivariate methods. **Results:** Before the intervention, 32 (76,2%) children were in the category of needing guidance. After the intervention, 20 (47,6%) were in the category of needing guidance. Statistical tests showed a significant result ($P = 0.000$; $P < 0.05$), indicating that the storytelling method using hand puppets had an impact on children's tooth brushing habits.

Keywords : Tooth brushing habits, hand puppet, story telling media, preschoolers.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Kebidanan pada Program studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong. Proposal ini dapat diselesaikan atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu :

1. Ibu Butet Agustarika, M. Kep, Selaku Direktur Kemenkes Poltekkes Sorong yang telah memberikan kesempatan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan.
2. Ibu Cory C. Situmorang, M.Keb selaku wakil direktur II Kemenkes Poltekkes Sorong.
3. Ibu Ariani Pongoh, S. ST,M.Kes Selaku Ketua Jurusan Kebidanan Kemenkes Poltekes Sorong
4. Ibu Rizqi Kamalah, M. Keb Selaku Ketua Program Studi Jurusan Kebidanan Kemenkes Poltekkes Sorong sekaligus pembimbing I yang telah menuntun, serta memberikan banyak arahan, bimbingan, dan masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Fitra Duhita, M. Keb selaku pembimbing II sekaligus wali kelas Sarjana Terapan Kebidanan tahun 2021 yang telah menuntun, serta memberikan banyak arahan, bimbingan, motivasi dan semangat dengan penuh kesabaran dan perhatian kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Rany Anggina Putri Sinaga, M. Keb selaku penguji I yang telah memberikan banyak arahan, dukungan yang positif kepada peneliti dalam penelitian ini demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh staf dan dosen di lingkungan kemenkes poltekkes sorong yang telah membantu penulis dalam menuntut ilmu selama masa Pendidikan kurang lebih 4 tahun ini.
8. Ibu Sri Riyanti,S,Pd selaku Kepala Sekolah dan guru-guru TK Al-Ikhlas Kota Sorong yang menjadi tempat penelitian untuk melengkapi data dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis sungguh menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat dibutuhkan penulis. Semoga skripsi ini, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan terutama dalam ilmu kebidanan.

Sorong, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORI	9
A. Pertumbuhan Anak	9
B. Pengertian Perkembangan.....	12
C. Keterampilan Motorik Halus.....	13
D. Penyuluhan.....	14
E. Media dalam penyuluhan	18
F. Perilaku	21
G. Kebersihan mulut	27
H. Konsep anak prasekolah.....	33
I. Hubungan Status Gigi Dengan Status Gizi	34
J. <i>Story Telling</i>	35
K. Boneka Tangan.....	40
L. Kerangka Teori.....	44
M. Hipotesis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Kerangka Konsep	47
C. Subjek Penelitian (Sampel)	47
D. Teknik Sampling	49
E. Identifikasi Variabel	49
F. Definisi Operasional.....	50
G. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	50
H. Instrument Penelitian	51
I. Teknik Pengumpulan Data	52
J. Analisa Data	52
K. Etika Penelitian	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Sistem pematangan organ anak	10
Tabel 3. 1 Definisi Operasional	50
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.....	56
Tabel 4. 2 Kebiasaan Menggosok Gigi Sebelum Dan Sesudah Intervensi	57
Tabel 4. 3 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Sebelum Dan Sesudah Intervensi	58
Tabel 4. 4 Uji Statistic Wilcoxon Signed Rank Test	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 SOP Story Telling	79
Lampiran 1. 2 Lembar Observasi.....	81
Lampiran 1. 3 Naskah Story Telling	83
Lampiran 1. 4 Lembar Permohonan Menjadi Responden	88
Lampiran 1. 5 Informed Consent	89
Lampiran 1. 6 Naskah Story Telling 2	90
Lampiran 1. 7 Tabel Usia dan Jenis Kelamin Responden.....	93
Lampiran 1. 8 Master Tabel Pre-Post.....	94
Lampiran 1. 9 Output SPSS	95
Lampiran 1. 10 Surat Ijin Pengambilan Data Awal.....	96
Lampiran 1. 11 Lembar Pengisian Informed Consent	97
Lampiran 1. 12 Dokumentasi Pengisian Informed Consent	99
Lampiran 1. 13 Dokumentasi Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	100
Lampiran 1. 14 Dokumentasi Pemberian Intervensi.....	101
Lampiran 1. 15 Dokumentasi Pemberian Hadiah	102
Lampiran 1. 16 Lembar Penilaian Observasi Pre-post	103
Lampiran 1. 17 Media Boneka Tangan	107
Lampiran 1. 18 Lembar Konsultasi.....	108
Lampiran 1. 19 Keterangan Layak Etik	111
Lampiran 1. 20 Lembar Konsultasi Perbaikan Proposal.....	112
Lampiran 1. 21 Lembar Konsultasi Perbaikan Skripsi	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana mulut, gigi dan unsur – unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara dan berinteraksi sosial. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit dan ketidaknyamanan (Kesehatan, 2023)

Berdasarkan Laporan World Health Organization terkait Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut. *Oral health country profile* yang dikeluarkan World Health Organization menyatakan Indonesia merupakan negara peringkat kedua di Asia Tenggara, yang memiliki total pengeluaran untuk perawatan kesehatan gigi terbesar, setelah Singapura, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan sakit gigi dan mulut yang tinggi, serta tingkat aksesibilitas perawatan gigi masih rendah, karena kurangnya edukasi tentang pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut juga beberapa masalah lainnya seperti karies gigi (Kesehatan, 2023)

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas 2018) juga menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 88,80%. Hal tersebut

dikarenakan sebagian besar masyarakat masih kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut dan masih rendahnya promosi tentang kesehatan gigi dan mulut (Data NTB, 2017). Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan gosok gigi yang baik dan benar pada anak usia dini begitu pentingnya dilakukan. Perawatan gigi sudah dapat mulai dikenalkan pada usia 2-3 tahun dengan harapan kesehatan gigi dan mulut anak dapat terpantau dan terjaga dengan baik. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan gosok gigi yang baik dan benar pada anak usia dini begitu pentingnya dilakukan. Usia anak 3-5 tahun umumnya memiliki kegemaran mengkonsumsi makanan yang manis, coklat, permen, dan makanan lain yang mengandung gula. Semakin tinggi konsumsi gula, semakin tinggi kejadian karies gigi. Dalam penelitian (Oktaviani, 2022) Menurut (Ernawati & Amin, 2011) penelitian membuktikan sebagian besar anak taman kanak-kanak sering mengkonsumsi makanan manis (66%) dan memiliki kebiasaan gosok gigi yang buruk yaitu sebesar 51,1%.

Berdasarkan penelitian Nurdadi (2020) Status gizi mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dengan kualitas gizi yang diterima anak tersebut dan status kesehatan tidak adanya penyakit yang diderita seperti karies gigi (Kartikasari & Nuryanto, 2014). Anak yang mengalami karies gigi fungsi pengunyahannya akan terganggu, sehingga akan berpengaruh terhadap asupan zat gizi dan status gizinya. Hasil penelitian anak-anak SDN (Sekolah Dasar Negeri) di desa Pagersari Kabupaten Kendal tahun 2004, didapatkan hasil bahwa ada hubungan karies gigi dengan status gizi anak sekolah dasar.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa akibat dari karies gigi karena terganggunya fungsi pengunyahan (mastikasi) yang dapat berpengaruh terhadap asupan makanan.

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak muncul di masyarakat karena sering mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan sosial. Karies dan penyakit periodontal merupakan penyebab utama penyakit ini. Kehilangan gigi juga dapat berpengaruh terhadap aktivitas sosial. Hal ini selaras dengan pendapat McGrath bahwa kehilangan gigi dapat memengaruhi keadaan fisik seperti penampilan estetis, terganggunya sistem mastikasi, dan memengaruhi kenyamanan bicara. (Siagian, 2016)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kasus gangguan kesehatan gigi pada anak usia sekolah dapat dilakukan dengan cara pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode penyuluhan. Metode penyuluhan dapat digunakan sebagai alat, strategi, dan motivasi peserta didik agar dapat dengan cepat menerima informasi. Terdapat metode untuk penyuluhan kesehatan yaitu metode dongeng dan juga story telling (Pratiwi, 2016)

Dongeng adalah cerita fiktif sederhana yang tidak benar-benar terjadi yang berfungsi untuk mendidik juga menghibur (Fadhilah, 2025). Berdasarkan penelitian Mehrdad Ghaffari Targhi (2015) pada siswa SD dijelaskan bahwa metode dongeng memiliki efek yang lebih signifikan

dibandingkan dengan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

Metode yang sesuai yang dapat digunakan salah satunya menggunakan metode *story telling*. *Story telling* adalah menceritakan sebuah kisah dengan adanya dialog, adegan dan disertai tiruan suara berupa binatang, manusia dan tokoh yang disebut dalam cerita tersebut. Storytelling menggunakan cara menyampaikan cerita dengan kemampuan intonasi dan menggunakan alat bantu sehingga dapat menarik perhatian pendengar, sedangkan media kreatif yang dapat digunakan salah satunya menggunakan boneka. (Paputungan, 2024)

Secara khusus pengertian mengenai boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Boneka merupakan salah satu model perbandingan, dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visual serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya belajar (Sofi & Praheto, 2023)

Macam-macam boneka yang ada seperti: (1) Boneka Jari. (2) Boneka Tangan, (3) Boneka Tongkat, (4) Boneka Tali, Boneka Bayang-bayang (Sukmana et al., 2021). Menurut Scott and Ytreberg (1990) menjelaskan "*Their own understanding comes through hands and eyes and ears. The physical world is dominant at all times*". Salah satu cara agar perhatian anak terpusat pada pembelajaran adalah penggunaan alat atau media

pembelajaran yang efektif. Penggunaan hand puppet (boneka tangan) menjadi salah satu cara jitu yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Media pembelajaran sangat diperlukan karena berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran. Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerak tangan dan kepala boneka (Sukmana et al., 2021).

Penelitian terdahulu (Mukminatun et al., 2017) mengenai pemberian story telling dan video terhadap perilaku menggosok gigi bahwasannya penyakit gigi dan mulut terutama karies sering terjadi pada anak usia dini. Kebiasaan menggosok gigi juga dapat mempengaruhi berat ringannya karies. Salah satu penyebab terjadinya kebiasaan menggosok gigi yang buruk adalah waktu gosok gigi yang tidak tepat setiap hari dan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Anak yang sering melakukan gosok gigi mempunyai kecenderungan terjadinya karies lebih ringan dibandingkan yang tidak menggosok gigi.

Hasil penelitian oleh (Fadhilah, 2025) juga sangat mendukung dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa metode *storytelling* adalah metode yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan Pendidikan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan gigi anak secara berkesinambungan. Data awal yang didapat pada tanggal 25 Februari 2025 di TK-Al-Ikhlas, diambil data sekunder dari laporan sekolah didapati jumlah murid sebanyak 70

orang (Data anak Tk Al-Ikhlas Kota Sorong Tahun ajaran 2024-2025). Telah dilakukan wawancara pada 2 orang guru yang mengajar di Tk Al-Ikhlas dan dari wawancara tersebut didapatkan belum pernah diadakan penyuluhan kebiasaan menggosok gigi menggunakan metode *story telling* media boneka tangan serta sudah tersedia fasilitas/keberadaan tempat menggosok gigi di Tk Al-Ikhlas, namun anak-anak belum melakukan gosok gigi dengan maksimal dan belum memahami cara menggosok gigi dengan baik dan benar. hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan gigi, terlalu sering mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket seperti coklat, permen dan biskuit.

Dari hasil uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk memberikan penyuluhan tentang kebiasaan menggosok gigi kepada anak-anak dengan Teknik bercerita tentang cara menggosok gigi, karena dengan bercerita dan bernyanyi anak-anak lebih tertarik dan lebih senang untuk mendengarkan apa yang kita jelaskan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Story Telling Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Di Tk-Al-Ikhlas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi di Tk Al-Ikhlas ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi di Tk-Al-Ikhlas

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kebiasaan menggosok gigi sebelum melakukan *story telling* media boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas
- b. Untuk mengetahui kebiasaan menggosok gigi sesudah melakukan *story telling* media boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas
- c. Untuk menganalisis pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di Tk-Al-Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya untuk asuhan kebidanan Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah yang berkaitan dengan *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi anak.

2. Praktis

a. Manfaat Bagi Profesi Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan bacaan, referensi perpustakaan dan sumber ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Sorong untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Bagi Para Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi guru dalam rekomendasi tentang pengaruh *story telling* media boneka tangan terhadap perilaku cuci tangan pada anak.

c. Manfaat Bagi Anak

Sebagai sarana mengubah perilaku dan memotivasi anak untuk melakukan gosok gigi dengan baik dan benar.

d. Manfaat Bagi Orang Tua Anak

Menambah informasi dan sebagai media masukan pengingat dalam meningkatkan derajat Kesehatan khususnya menggosok gigi terhadap anak.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pertumbuhan Anak

1. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagiannya seperti peningkatan jumlah sel, jaringan, struktur, dan sistem. Sebagai contoh pertumbuhan fisik seseorang dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, kepadatan tulang, dan struktur gigi dan polanya dapat diprediksikan. Tahap pertumbuhan yang paling cepat terjadi pada usia prenatal, bayi dan usia remaja (Krisdiantini et al., 2020)

Pengertian lain tentang pertumbuhan adalah berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan lain-lain (Ikatan Dokter Indonesia, 2003).

2. Pertumbuhan Fisik Anak Prasekolah

Tubuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6,5 hingga 7,8 cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96,2 cm, anak-anak usia 4 tahun adalah 103,7 cm dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118,5 cm.

Pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg

dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun.

Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter per tahun

Lemak bayi yang hilang dan pertumbuhan otot selama tahun-tahun prasekolah menjadikan penampilan anak terlihat lebih kuat dan dewasa. Panjang tengkorak juga bertambah sedikit, dengan rahang bawah menjadi lebih jelas. Rahang atas melebar selama tahun prasekolah sebagai persiapan untuk munculnya gigi permanen, biasanya mulai sekitar usia 6 Tahun (Krisdiantini et al., 2020).

3. Pematangan Sistem Organ Anak Usia Prasekolah

Sebagian besar sistem tubuh telah matang pada usia prasekolah. Mielinisasi sumsum tulang belakang memungkinkan untuk kontrol usus dan kandung kemih menjadi lengkap pada sebagian besar anak pada usia 3 tahun.

Tabel 1. 1 Sistem pematangan organ anak

No	Sistem Organ	Proses Pematangan
1	Pernafasan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran struktur pernapasan terus bertambah • Jumlah alveoli terus meningkat, mencapai jumlah orang dewasa sekitar 7 tahun. • Pipa Eustachius relatif pendek dan lurus.
2	Jantung	<ul style="list-style-type: none"> • Denyut jantung menurun

		<ul style="list-style-type: none"> • Tekanan darah sedikit meningkat selama usia prasekolah • Suara Murmur jantung yang bukan kelainan dapat didengar dengan auskultasi • Pemisahan bunyi jantung kedua kadang terdengar dengan jelas.
3	Gigi	<ul style="list-style-type: none"> • Anak prasekolah harus memiliki 20 gigi sulung pada usia 3 tahun
4	Usus	<ul style="list-style-type: none"> • Usus kecil terus bertambah panjang. • Buang Air Besar (BAB) sebanyak satu atau dua kali sehari. • Anak usia 4 tahun umumnya memiliki kontrol usus yang sudah baik.
5	Uretra	<ul style="list-style-type: none"> • Uretra atau Saluran Kencing tetap pendek pada anak laki-laki dan perempuan, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih dibandingkan dengan orang dewasa

6	Kandung Kemih	<ul style="list-style-type: none"> • Anak biasanya sudah mampu mengontrol kandung kemih, ketika berusia 4 dan 5 tahun, tetapi terkadang kehilangan kontrol khususnya dalam situasi stres atau menegangkan.
7	Tulang Dan Otot	<ul style="list-style-type: none"> • Tulang terus bertambah panjang dan otot-otot terus menguat dan menjadi dewasa.
8	Sistem Otot	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem muskuloskeletal masih belum sepenuhnya matang, membuat anak-anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan aktivitas berlebihan.

B. Pengertian Perkembangan

Perkembangan anak adalah bagian mendasar dari perkembangan manusia, menekankan bahwa arsitektur otak dibentuk pada tahun-tahun pertama, dari interaksi warisan genetik dan pengaruh lingkungan di mana anak tinggal (Septianini et al., 2016).

4. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral, dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi menurut (Taylor et al., 2011) dalam (Septianini et al., 2016).

Perkembangan, tingkat fungsi individu seorang anak merupakan dampak dari proses pematangan sistem saraf dan reaksi-reaksi psikologis, tidak semata-mata ditentukan oleh genetika (alam) atau lingkungan (pangasuhan), melainkan oleh kombinasi keduanya. Tinggi badan adalah fungsi dari anugerah genetik anak (biologis), kebiasaan makan (psikologis), dan akses ke makanan bergizi (sosial).

C. Keterampilan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus memiliki implikasi penting bagi keterlibatan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis yang muncul. Menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet,

pengetahuan kata dan konsep cetak, untuk beberapa nama. Kontrol motorik untuk menghasilkan teks melalui menggambar, membuat tanda dan representasi simbol dari huruf sangat penting dalam mengkomunikasi pesan. Pengembangan motorik halus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membuat tanda dan menulis secara efektif, sehingga pesan dapat dikomunikasikan (Sari et al., 2022)

Selama usia 4 hingga 5 tahun, anak-anak terus mengasah keterampilan motorik halus dan membangun keterampilan sebelumnya. Misalnya, mereka sekarang dapat mengancingkan dan membuka kancing pakaian mereka sendiri. Keahlian artistik mereka meningkat, dan mereka dapat menggambar figur tongkat sederhana dan menyalin bentuk seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Namun, menggambar bentuk yang lebih rumit mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Anak dapat menulis surat, memotong kertas dengan gunting secara akurat, dan mengikat tali sepatu.

D. Penyuluhan

a. Pengertian penyuluhan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Diantari et al., 2019).

b. Sasaran Penyuluhan Kesehatan

Sasaran penyuluhan kesehatan mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan kesehatan pada individu dapat dilakukan di rumah sakit, klinik, puskesmas, posyandu, keluarga binaan dan masyarakat binaan. Penyuluhan kesehatan pada keluarga diutamakan pada keluarga resiko tinggi, seperti keluarga yang menderita penyakit menular, keluarga dengan sosial ekonomi rendah, keluarga dengan keadaan gizi yang buruk, keluarga dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan sebagainya. Selain itu penyuluhan juga dapat diberikan pada beberapa kelompok orang seperti kelompok ibu hamil, kelas balita dan kelas ibu nifas.

c. Tujuan Penyuluhan

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tersosialisasinya program-program kesehatan, terwujudnya masyarakat yang berbudaya hidup bersih dan sehat, serta terwujudnya gerakan hidup sehat di masyarakat untuk menuju terwujudnya desa, kabupaten/kota sehat, provinsi sehat dan Indonesia sehat. Menurut (Diantari et al., 2019) tujuan penyuluhan dapat meliputi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan afektif adalah memberikan informasi, wacana atau menyebarkan pengetahuan mengenai adanya inovasi. Tujuan afektif adalah untuk merangsang minat terhadap hal yang dikomunikasikan dengan menumbuhkan

kesadarannya, sedangkan tujuan psikomotor adalah mengubah perilaku seseorang untuk menerima informasi.

d. Metode atau teknik penyuluhan

Metode atau teknik penyuluhan adalah suatu kombinasi antara cara-cara dan alat-alat bantu atau media yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi kesehatan. Menurut (Notoatmodjo, 2010) dalam (Diantari et al., 2019) metode dan teknik promosi kesehatan dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Metode promosi Kesehatan individual

Metode ini digunakan apabila antara promotor Kesehatan dan sasaran atau kliennya dapat berkomunikasi langsung, baik bertatap muka (face to face) maupun melalui sarana komunikasi lainnya, misalnya telepon.

2) Metode promosi Kesehatan kelompok

Teknik dan metode promosi kesehatan kelompok ini digunakan untuk sasaran kelompok. Sasaran kelompok dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Metode dan teknik promosi kesehatan untuk kelompok kecil, disebut kelompok kecil karena terdiri dari 6-15 orang. Misalnya: diskusi kelompok, metode curahan pendapat (brain storming), bola salju (snow ball), bermain peran (role play) dan metode permainan stimulasi (stimulation game).

b) Metode dan teknik promosi kesehatan untuk kelompok besar, disebut kelompok besar karena terdiri dari 15 sampai dengan 50 orang. Misalnya: ceramah, seminar, dan lokakarya.

3) Metode promosi Kesehatan massa

Metode dan Teknik promosi Kesehatan untuk massa yang sering digunakan adalah:

- a) Ceramah umum (public speaking), misalnya dilapangan terbuka dan tempat-tempat umum (public places)
- b) Penggunaan media massa elektronik, seperti radio dan televisi
- c) Penggunaan media cetak, seperti koran, majalah dan buku
- d) Penggunaan media di luar ruang, misalnya: billboard, spanduk dan umbul-umbul.

e. Factor yang mempengaruhi penyuluhan

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan masyarakat menurut Effendy (2010) dalam (Diantari et al., 2019) baik itu dari penyuluh, sasaran atau dalam proses penyuluhan itu sendiri.

- 1) Faktor Sasaran, misalnya tingkat pendidikan terlalu rendah sehingga sulit menerima pesan yang disampaikan, tingkat sosial ekonomi terlalu rendah sehingga tidak memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan, kepercayaan dan adat

kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya, kondisi lingkungan tempat tinggal sasaran yang tidak mungkin terjadi perubahan perilaku

- 2) Faktor penyuluh, misalnya kurang persiapan, kurang menguasai materi yang akan dijelaskan, penampilan kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan kurang dapat didengar serta penyampaian materi penyuluhan terlalu monoton sehingga membosankan.
- 3) Faktor proses misalnya waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dekat dengan keramaian sehingga mengganggu proses penyuluhan yang dilakukan. jumlah sasaran penyuluh yang terlalu banyak, dan alat peraga yang kurang memadai.

E. Media dalam penyuluhan

a. Pengertian media

Media adalah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidik atau pengajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam sebuah media adalah pengetahuan atau bahan yang diberikan dapat diterima atau ditangkap melalui panca indra (Widyaningrum et al., 2022),

Seseorang atau masyarakat di dalam proses pendidikan dapat memperoleh pengalaman (pengetahuan) melalui berbagai macam media (alat bantu), tetapi masing-masing alat mempunyai intensitas yang berbeda-beda di dalam membantu permasalahan seseorang.

b. Manfaat media dalam penyuluhan

Menurut (Maulana, 2009) dalam (Widyaningrum et al., 2022) manfaat media dalam penyuluhan sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan minat sasaran
- 2) Mencapai sasaran yang lebih baik
- 3) Membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman
- 4) Merangsang sasaran untuk meneruskan pesan pada orang lain
- 5) Memudahkan penyampaian informasi
- 6) Memudahkan penerimaan informasi oleh sasaran
- 7) Organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah mata. Kurang lebih 75-87% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata, dan 13-25% lainnya disalurkan melalui indra lain. Hal ini berarti, disarankan lebih banyak menggunakan alat-alat visual karena akan mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat.

- 8) Mendorong keinginan untuk mengetahui, mendalami, dan mendapatkan pengertian yang lebih baik
- 9) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh, yaitu menegakkan pengetahuan yang telah diterima sehingga apa yang diterima lebih lama tersimpan dalam ingatan.

c. Macam-macam media penyuluhan

Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh peúgas dalam meyampaikan bahan keschatan. Secara garis besarnya ada tiga macam alat bantu Pendidikan menurut (Notoatmodjo, 2012) dalam (Widyaningrum et al., 2022).

- 1) Alat bantu lihat (Visual Aids) yang berguna membantu menstimuluskan indra mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan. Alat ini ada dua bentuk yaitu:
 - a) Alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film dan film strip. Alat-alat yang tidak diproyeksikan yaitu: dua dimensi seperti gambar peta, bagan dan sebagainya, dan tiga dimensi misalnya bola dunia dan boneka.
 - b) Alat bantu dengar (Audio Aids), yaitu alat yang dapat membantu menstimulasi indra pendengaran, pada waktu proses penyampaian bahan penyuluhan misalnya piringan hitam, radio dan pita suara.

- c) Alat bantu lihat-dengar (Audio Visual Aids), yaitu alat ini dapat berguna dalam menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran pada waktu proses penyuluhan, misalnya televisi dan video cassette.

F. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Oktavilantika et al., 2023).

Menurut Notoatmodjo (2017) dalam (Oktavilantika et al., 2023) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan

sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skinner dalam (Oktavilantika et al., 2023) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon.

b. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Batasan tersebut membagi perilaku Kesehatan dalam tiga kelompok:

1) Perilaku memelihara kesehatan (health maintenance)

Perilaku atau usaha dari seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan jika sakit.

2) Perilaku pencarian pengobatan (health seeking behaviour)

Upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita sakit atau kecelakaan mulai dari pengobatan sendiri (self treatment) sampai pengobatan yang maksimal.

3) Perilaku terhadap lingkungan

Perilaku seseorang mengelola lingkungannya agar tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga dan masyarakat.

5. Domain perilaku

Menurut (Huseng et al., 2025) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

- a. Pengetahuan (knowledge) Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni : 1) Tahu (know), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. 2) Memahami (comprehension), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. 3) Aplikasi (application), aplikasi diartikan sebagai kemampuan

untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya

- b. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni : 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek 3) Kecenderungan untuk bertindak (trend to behave) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu : 1) Menerima (receiving), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramahceramah. 2) Merespon (responding), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha
- c. Praktek atau tindakan (practice) Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu : 1) Persepsi (perception), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama. 2) Respon terpimpin (guided respons), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang

benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua. 3) Mekanisme (mechanism), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga. 4) Adaptasi (adaptation), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

d. Pengembangan perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti (2017) kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu: faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non-behavior causes). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

- 1) Faktor predisposisi (predisposing factors). Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga kadang-kadang dapat mendorong atau

menghambat ibu untuk pemeriksaan kehamilan. Misalnya, orang hamil tidak boleh disuntik (periksa kehamilan termasuk memperoleh suntikan anti tetanus), karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

2) Factor pendukung (enabling factors)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena ia tahu dan sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor faktor ini disebut faktor pendukung

atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

3) Factor penguat (reinforcing factors)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.

G. Kebersihan mulut

a. Pengertian Kebersihan Gigi Dan Mulut

Kebersihan gigi serta mulut mengacu pada kondisi di mana gigi di dalam rongga mulut bebas oleh partikel makanan, karang gigi, dan kontaminan lain yang ada di permukaannya, serta memiliki bau

yang segar dan menyenangkan (Octavia et al., 2023). Periodontitis, radang gusi, karies gigi, dan bau mulut dapat dihindari dengan kebersihan mulut yang baik. Cara terbaik untuk mencapai kebersihan mulut yang optimal adalah dengan membersihkan mulut dan gigi dari partikel makanan yang mungkin tersangkut di celah-celah atau di sela-sela gigi.

Menurut (Pay et al., 2017) kebersihan gigi dan mulut yang buruk menunjukkan kesehatan yang buruk, sedangkan kebersihan gigi dan mulut yang baik mencerminkan kesehatan yang baik secara umum. Indeks sering digunakan untuk mengukur kesehatan gigi. Menurut (Rahmawati et al., 2011) indeks adalah angka yang mewakili keadaan klinis yang ditemukan saat pemeriksaan dengan menghitung bagian permukaan gigi yang dilapisi kalkulus dan plak.

- b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi Dan Mulut
- Berikut ini adalah berbagai variabel yang bisa berdampak pada kebersihan mulut individu:

1) Menyikat gigi

Menggunakan sikat gigi untuk menyikat gigi adalah kebiasaan penting untuk melindungi gigi dari partikel makanan dan bakteri. Salah satu metode paling sederhana untuk menjaga mulut tetap sehat dan bersih adalah dengan melakukan hal ini. Upaya lain untuk menjaga gigi tetap bersih

dan sehat adalah dengan menyikatnya. Secara konsisten, teliti, dan tekun, seseorang mempraktikkan perilaku menyikat gigi yang baik dan benar (Hendry & Rudi, n.d.).

2) Tujuan menyikat gigi

Seperti yang dinyatakan oleh (SUMIATI, 2021) menyikat gigi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a) Menghilangkan partikel makanan dari mulut
- b) Menjaga kesehatan gigi yang baik
- c) Menghilangkan kotoran atau plak dari permukaan gigi
- d) Mengurangi karies gigi.

3) Cara Menyikat Gigi

Menurut (SUMIATI, 2021) menyatakan bahwa menyikat gigi sebaiknya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Siapkan pasta gigi berfluoride dan sikat gigi.
- b) Berkumurlah pada air bersih sebelum menyikat gigi.
- c) Gerakkan rahang bawah ke depan terlebih dahulu untuk memperlihatkan gigi rahang atas sebagai bidang datar, lalu gunakan gerakan naik-turun (vertikal) untuk menyikat gigi depan rahang atas serta rahang bawah.
- d) Gunakan gerakan maju-mundur untuk menyikat permukaan gigitan gigi bagian atas dan bawah.

- e) Gunakan gerakan menyikat gigi yang sedikit melingkar ke atas dan ke bawah untuk membersihkan permukaan gigi yang menghadap ke pipi.
- f) Dengan menggunakan orientasi sikat yang menjauh oleh rongga mulut, bersihkan permukaan gigi depan rahang bawah yang berhadapan dengan lidah.
- g) Gunakan gerakan mencungkil ke arah luar untuk menyikat gigi belakang rahang bawah yang berhadapan dengan lidah.
- h) Melalui menggunakan gerakan mencungkil menuju arah luar rongga mulut, sikat permukaan gigi depan rahang atas yang berhadapan dengan langit-langit mulut.
- i) Gunakan gerakan mencungkil untuk menyikat permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit mulut.
- j) Menggunakan setidaknya delapan sampai sepuluh sapuan untuk menyikat setiap permukaan gigi.

4) Sikat Gigi

Sikat gigi termasuk suatu instrumen fisioterapi mulut yang paling populer agar membersihkan gigi serta mulut. Ada banyak jenis sikat gigi yang tersedia di pasaran, mulai dari ukuran dan desain dari yang manual hingga elektrik. Meskipun

ada berbagai macam sikat gigi yang tersedia, tetap perlu mempertimbangkan efektivitasnya.

Sikat gigi yang baik harus memiliki kualitas sebagai berikut, menurut (Dwimega, 2021).

- a) Bulu sikat yang halus dengan ujung yang membulat. Enamel dan gusi tidak akan terluka oleh bulu sikat yang lembut.
- b) Kepala sikat gigi tipis. Area gigi di pangkal rahang tidak dapat dijangkau oleh sikat gigi dengan kepala yang terlalu lebar dan lebar.
- c) Penggunaan sikat gigi dalam jangka panjang, yang biasanya mengakibatkan bulu sikat menjadi rusak. Bulu sikat yang rusak tidak simetris dan tidak mampu membersihkan gigi secara menyeluruh.

5) Pasta Gigi

Bahan-bahan abrasif, pembersih, penambah rasa dan warna, pemanis, dan pengikat adalah bahan-bahan yang biasa terdapat dalam pasta gigi. Fluor, pelembab, pengawet, dan pelembab juga dapat dimasukkan. Tanpa merusak lapisan email, bahan abrasif dapat membantu menghilangkan plak dan pelikel. Karena pasta gigi memiliki aroma yang menyenangkan dan menyegarkan, pasta gigi umumnya dipakai bersama bersama sikat gigi agar membersihkan serta menghaluskan permukaan

gigi serta memberikan rasa nyaman di rongga mulut (Dwimega, 2021).

a) Air kumur

Disarankan untuk berkumur dengan air matang setelah menyikat gigi, tapi pastikan airnya jernih dan bersih. Setelah menggunakan pasta gigi dan sikat gigi, obat kumur digunakan untuk membersihkan.

b) Cermin

Selain untuk merefleksikan apa yang disikat dan area gigi yang tidak disikat, cermin berfungsi sebagai alat untuk melihat permukaan gigi saat menyikat.

c) Alat bantu sikat gigi

Alat bantu sikat gigi dipakai sebab, meskipun daerah tersebut memiliki kecenderungan untuk karies dan peradangan gusi, sikat gigi saja tidak selalu dapat membersihkan ruang interproksimal secara memadai. Benang gigi, sikat dengan bulu sikat tunggal, sikat interdental, irigasi air adalah beberapa instrumen yang digunakan untuk menyikat gigi (Dwimega, 2021).

6) Jenis makanan

Menurut (Nainggolan, 2019) makanan yang berdampak pada mulut dan gigi menjadi dua kategori:

- a) Makanan tinggi serat, seperti apel, jambu biji, dan banguang, yang juga termasuk makanan yang membersihkan gigi.
- b) Makanan lunak yang menempel pada gigi, seperti coklat, biskuit, dan sejenisnya, yang dapat merusak gigi

H. Konsep anak prasekolah

Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berada pada usia-usia pra sekolah. Masa usia pra sekolah sebagai masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 3 sampai 6 tahun. Karakteristik utama usia pra sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Maharani, 2023). Anak pra sekolah adalah anak yang berumur antara 3 sampai 6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Maharani, 2023).

Usia tiga hingga lima tahun disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke rengekan, dari amukan ke pelukan. Anak usia prasekolah adalah penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti. Mereka suka belajar dan terus mencari tahu, bagaimana

menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka. Dengan sedikit bantuan dari Anda, periode ini akan membangun fondasi yang aman dan tidak terbatas untuk seluruh masa kecil putra atau putri Anda (Maharani, 2023)

I. Hubungan Status Gigi Dengan Status Gizi Pada Anak Prasekolah

Karies gigi terbentuk akibat bakteri sehingga melunaknya jaringan keras gigi yang diikuti terbentuknya kavitas (rongga). Bakteri tersebut mampu meragikan gula dalam karbohidrat sehingga menghasilkan asam yang dapat menurunkan pH, penurunan pH yang berulang-ulang akan menyebabkan demineralisasi pada gigi yang apabila dibiarkan dapat mengakibatkan lubang gigi terus melebar (Collins et al., 2021a). Status karies gigi diukur menggunakan indeks DMF-T dengan rumus $DMF-T = D+M+F$ (Collins et al., 2021a). Karies gigi merupakan hambatan bagi anak untuk mengunyah makanannya bila gigi anak banyak yang berlubang, anak sering mengalami sakit gigi dan menyebabkan anak susah makan sehingga dapat mengurangi asupan makan serta dapat mengganggu tumbuh kembang pada anak dan berpengaruh terhadap status gizi anak. Makanan dengan gizi yang baik dan pola makan yang sehat meninggalkan kesehatan gigi dan mulut, sebaiknya kesehatan gigi dan mulut esensial secara umum. Status gizi anak diukur menggunakan indeks Massa tubuh (IMT) dihitung

berdasarkan umur (IIMT)/U dinyatakan sebagai Zscore, dengan rumus
$$IMT = \frac{BB \text{ (Kg)}}{TB \text{ (m}^2\text{)}} \text{ (Collins et al., 2021).}$$

J. Story Telling

a. Pengertian

Story telling adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya berupa sebuah dongeng, yang menyenangkan untuk didengarkan. *Story telling* berasal dari dua kata yaitu kata “*story*” dan “*telling*”, *story* dalam bahasa inggris artinya cerita, sedangkan *telling* dalam bahasa inggris artinya penceritaan, maka arti dari *story telling* adalah menceritakan cerita atau penceritaan cerita (Pratiwi, 2016).

Menurut Gorden dan Brown, seperti yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat, bercerita adalah cara melestarikan budaya dari generasi ke generasi. Cerita juga menjadi wadah untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat. Seorang pendongeng yang handal mampu menghidupkan cerita agar menjadi menarik dan berkesan. Keterlibatan anak dalam cerita akan menciptakan suasana yang menyenangkan, menarik, dan menjadi pengalaman unik bagi mereka.

Setiantono mendefinisikan bercerita sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Ini adalah salah satu jenis pembelajaran berbicara. Bercerita dapat didefinisikan sebagai tujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu hal,

peristiwa, dan kejadian terjadi, baik yang dialami seseorang maupun orang lain.

Madyawati berpendapat bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan, seperti pesan, informasi, atau hanya sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan untuk didengarkan

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Story telling*, atau bercerita, adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan atau tanpa alat bantu untuk memberikan pesan, informasi, atau hiburan yang menyenangkan bagi pendengar, terutama anak-anak. Berasal dari kata "*story*" (cerita) dan "*telling*" (penceritaan), *story telling* adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh pendongeng untuk menyampaikan pesan moral dengan efektif. Teknik ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang mendalam dan menyerap pesan-pesan dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan warisan budaya dan nilai-nilai sosial dari generasi ke generasi.

b. Jenis-jenis

Story telling dapat digolongkan ke dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) *Story telling* pendidikan, atau dongeng pendidikan, yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi

dunia anak-anak. Misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua. Contohnya, cerita kepahlawanan Pangeran Diponegoro, dan RA Kartini. Bisa juga cerita kisah dan teladan dari 25 Nabi dan Rasul.

- 2) Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura. Dongeng semut dan gajah, kura-kura dan sepasang itik, dan sebagainya.

c. Tahapan-tahapan *story telling*

- 1) Persiapan sebelum *story telling*

Menurut Scovel dalam Musfiroh hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Melalui judul, audiens maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara top down. Hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Dalam memilih cerita yang familiar dengan anak, misalnya cerita yang terkenal pada waktu kecil dahulu yaitu bawang merah dan bawang putih dan legenda sangkuriang. Bisa juga

dengan menceritakan tauladan dari 24 Nabi dan Rasul maupun khulafaurasyidin dan para sahabatnya. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang tak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh dalam cerita. Karena, kekuatan cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah karakter tersebut dicerna.

2) Saat *story telling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *story telling* adalah pada tahap *story telling* itu sedang berlangsung. Memasuki sesi ini pendongeng harus memperhatikan kondisi audiens hingga audiens benar-benar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai jika audiens belum siap. Acara *story telling* dapat dimulai dengan menyapa audiens terlebih dahulu ataupun membuat sesuatu hal yang menarik perhatian audiens sehingga fokus audiens tertuju kepada si pendongeng. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa audiens memasuki cerita dongeng.

Menurut Asfandiyar, Mac Donald dan Musfiroh, kontak mata, mimic wajah, gerak tubuh, suara atau intonasi, kecepatan atau tempo, dan alat peraga adalah beberapa faktor yang membantu mendongeng menjadi menarik untuk disimak.

3) Sesudah kegiatan *story telling*

Setelah proses sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya pendongeng mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audiens tentang inti dari cerita dan nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita yang telah disampaikan. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar apa saja? Setelah itu pendongeng dapat mengajak audiens untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku dongeng atau kisah-kisah Nabi dan Rasul yang isinya menarik, sarat akan nilai-nilai positif, dan dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

d. Manfaat storytelling

Menurut Lawrence Kutner mendongeng penting bagi anak agar dapat memasuki perjalanan hidup tanpa risiko. Anak dapat mengatasi masalah dengan mengidentifikasi memiliki tokoh cerita. Masalah yang dihadapi saat pertama kali masuk sekolah, dapat di atasi dengan santai.

Menurut Janine Despinette, sejak dini anak perlu mendengarkan cerita yang dibacakan orangtua atau guru, sehingga mereka mampu menghargai nilai-nilai dalam cerita. Mendongeng juga bisa dipakai sebagai sarana memperkenalkan buku pada anak. Orangtua dapat menunjukkan sebuah gambar dalam buku, lalu menceritakan bagian yang menarik. Mendorong anak gemar dongeng bermuara

pada peran aktif orangtua sejak dini. Sejak anak berusia tiga tahun. Pada usia itu anak sudah mampu mengingat dengan kuat, sehingga kemesraan dan cinta kasih yang dirasakan ketika orangtua membacakan dongeng akan diingat sepanjang hayat

Ada beberapa manfaat *story telling* yaitu merangsang kekuatan berpikir, membangkitkan imajinasi, menghubungkan kata-kata dengan imajinasi, membangun visualisasi, mempelajari sifat dan karakter, keragaman budaya dibalik cerita rakyat, inspirasi dari macam-macam kepribadian, dan mengembangkan kemampuan analisis.

K. Boneka Tangan

a. Pengertian boneka tangan

Penggunaan boneka tangan sebagai sarana belajar sangat efektif, terutama dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Boneka tangan yang terbuat dari bahan seperti flanel, karton, atau kaos kaki ini bisa dibentuk dan dihias menjadi berbagai karakter. Dengan cara memasukkan tangan ke dalam boneka, siswa dapat menggerakkan boneka tersebut sambil mengubah suara sesuai karakter yang diperankan. Hal ini tidak hanya mengasah kemampuan imajinasi dan berbicara mereka dalam memerankan karakter, tetapi juga membantu dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk menyampaikan ide dan gagasan secara kreatif. Boneka tangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk

secara langsung terlibat dan merasakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Boneka tangan adalah alat yang efektif untuk menggabungkan kegiatan belajar dan bermain bagi anak-anak. Ini adalah replika manusia atau hewan dengan desain kreatif yang dimainkan dengan memasukkan satu tangan ke dalamnya. Boneka tangan ini ideal untuk pertunjukan teater boneka. Disebut demikian karena dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalamnya. Struktur boneka ini terdiri atas kepala dan lengan, sementara tubuh dan kaki adalah bagian dari pakaian yang menutupi lengan pemainnya. Berbagai kelebihan dari menggunakan boneka tangan meliputi: hemat ruang saat digunakan, membantu mengasah kemampuan motorik halus pada anak, tidak memerlukan kemampuan khusus yang kompleks untuk memainkannya, mendorong pertumbuhan imajinasi dan kreativitas anak, menambah keceriaan, serta membantu pengembangan kemampuan bahasa, sosial, dan emosional anak.

Di Indonesia, pemanfaatan boneka sebagai alat bantu mengajar sudah umum digunakan, terutama untuk mendukung materi pelajaran yang relevan dengan cerita zaman modern. Penggunaan boneka tangan dalam pendidikan anak usia dini menawarkan berbagai keuntungan, seperti menarik perhatian anak, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, merangsang

imajinasi, mengembangkan kreativitas, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b. Manfaat

Boneka tangan merupakan alat pembelajaran interaktif yang efektif untuk anak-anak karena mereka umumnya menyukai mainan ini. Tidak hanya terbatas pada anak perempuan atau laki-laki, bermain dengan boneka tidak hanya mengisi waktu luang atau sekedar mencari kesenangan, tetapi juga membantu dalam merangsang, melatih, dan mengembangkan fungsi otak anak. Salsabila dalam Lilis Madyawati menyampaikan bahwa boneka tangan merupakan alat bantu mengajar yang menarik untuk anak-anak. Alat ini terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa keuntungan menggunakan boneka tangan antara lain:

- 1) Mendukung perkembangan interaksi social anak
- 2) Mengembangkan keterampilan mendengarkan saat mendengar cerita dari teman-teman.
- 3) Mengembangkan kesabaran
- 4) Menghargai proses menunggu giliran serta memperkuat kerjasama.
- 5) Meningkatkan daya imajinasi anak
- 6) Mendorong anak untuk berani tampil
- 7) Menambah susana gembira dalam kegiatan pembelajaran

8) Bermain ini tidak memerlukan keterampilan yang kompleks.

9) Tidak menghabiskan banyak waktu dan dana

c. Cara atau kaidah mendongeng dengan alat peraga boneka

Menurut (Wahyudi, 2020) mendongeng dengan alat peraga boneka memerlukan sedikit keterampilan karena tokoh yang akan dibawakan (boneka) yang dipegang harus sesuai dengan karakter dalam cerita.

1) Jarak boneka tangan harus agak jauh dari mulut

2) Kedua belah tangan harus lentur dalam memainkan boneka

3) Bisa diiringi dengan musik untuk menambah suasana

4) Libatkan anak-anak dalam adegan cerita yang dibawakan

5) Sese kali adakan dialog antar tokoh boneka dan pendengarnya/penonton

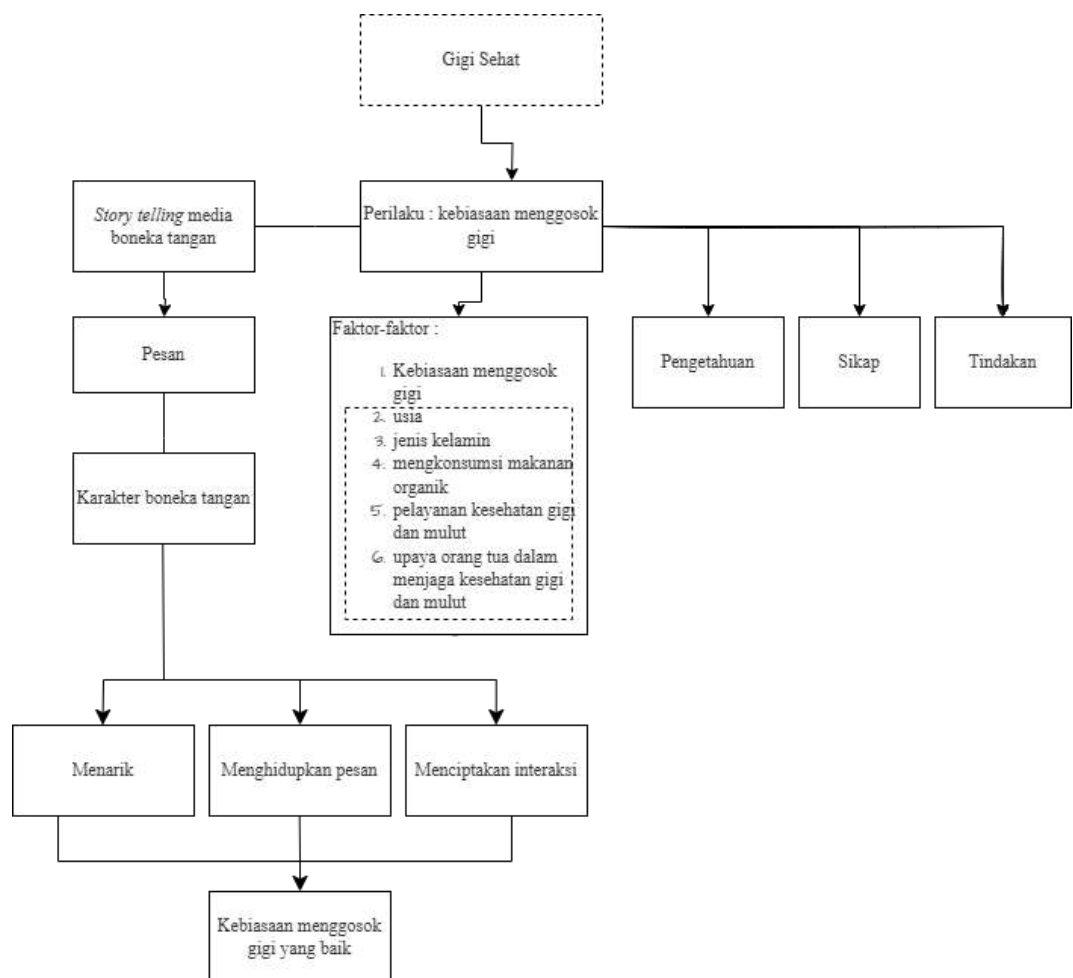
6) Suara karakter dari tokoh cerita dongeng harus sesuai peran

7) Ajak anak bernyanyi bersama boneka guna memperoleh keterikatan dalam cerita dongeng

8) Selesai mendongeng jangan lupa ulas pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut, boneka seolah-olah berbicara dengan anak-anak.

L. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah teori yang dipakai sebagai landasan berpikir dalam kegiatan ilmu (Nursalam, 2008). Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka peneliti membuat kerangka teori yang digambarkan dalam skema, yaitu sebagai berikut:



Keterangan :

- : Variabel yang diteliti
 : Variabel yang tidak diteliti

M. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Mulyani, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Pre-Eksperimen dengan rancangan pendekatan *One Group Pre-Test and Post-Test Design* desain satu kelompok dengan test awal dan test akhir. Pada rancangan ini diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sesudah perlakuan dan sebelum diberi perlakuan (Sahetapy & Tamaela, 2025). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pre-test (sebelum)	Perlakuan / Intervensi	Pos-test (sesudah)
Eksperimen	01	X	02

Sumber : (Sahetapy, 2019)

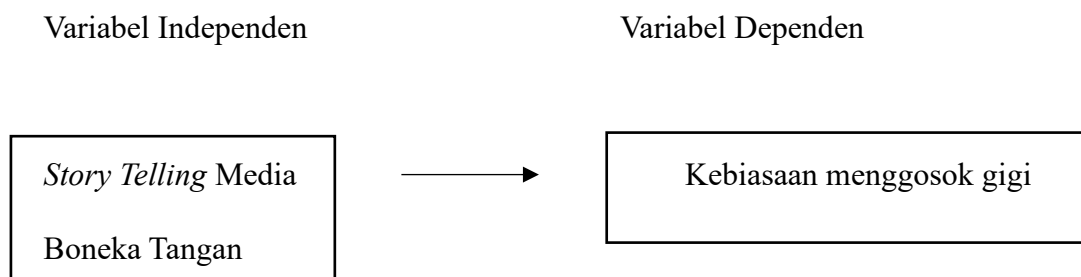
Keterangan :

Eksperimen : Kelompok eksperimen atau kelompok yang diberi perlakuan

01 : Penilaian pre-test kebiasaan meggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun

- X : Intervensi berupa pemberian *story telling* media boneka tangan
- 02 : Penilaian pos-test kebiasaan meggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun (Perilaku Menggosok Gigi)

B. Kerangka Konsep



C. Subjek Penelitian (Sampel)

a. Populasi

Menurut Notoatmodjo (2012), populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Hasibuan, 2021). Populasi target dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Sedangkan populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas sejumlah 70 anak.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah anak usia 4 - 5 tahun yang sekolah di Tk Al-Ikhlas yang memenuhi kriteria pengambilan sampel Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Tingkat kesalahan pengambilan sampel

$$n = \frac{70}{1 + 70(0,1)^2}$$

$$n = \frac{70}{1 + 0,7}$$

$$n = \frac{70}{1,7}$$

$$n = 41,17$$

Sehingga berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel yang akan digunakan yaitu sebanyak 42 orang.

c. Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain :

- a) Bersedia meenjadi responden
- b) Anak-anak usia 4-6 tahun
- c) Anak yang dalam keadaan sehat
- d) Anak-anak yang hadir dan mengikuti seluruh proses penelitian

2) Kriteria Eksklusi

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain :

- a) Responden membatalkan kesediaannya untuk menjadi sampel penelitian
- b) Anak yang hadir namun tiba-tiba sakit saat dilakukannya proses penelitian.

D. Teknik Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Widarini, 2018) Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling. Simple Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

E. Identifikasi Variabel

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu *story telling* Media Boneka Tangan.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas sesuai dengan masalah yang akan

diteliti. Maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kebiasaan Menggosok Gigi.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut (Nursalam, 2011 dalam Hasibuan, 2021).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independent : <i>Story Telling</i> media boneka tangan	Suatu bentuk penyampaian informasi atau pesan Kesehatan melalui cerita pada anak dengan media boneka tangan yang digerakkan. Materi yang disampaikan dalam bentuk cerita anak dengan menggunakan karakter “manusia”. Penelitian ini dinilai dan dioeragakan oleh peneliti sendiri.	Skenario cerita dan Boneka Tangan	-	-
Variabel dependen : kebiasaan menggosok gigi	Respon atau reaksi melalui tindakan berupa menggosok gigi dengan 20 langkah oleh anak usia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas	Lembar <i>checklist</i>	Ordinal	- Butuh bimbingan: < 60 - Cukup: 60-69 - Baik: 70-79 - Sangat Baik: 80-100

G. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tk Al-Ikhlas Perumnas Kota Sorong dan rencana waktu penelitian pada bulan Mei - juni 2025.

H. Instrument Penelitian

1. Alat dan Bahan Intervensi

a. Alat

- 1) Sikat gigi
- 2) Pasta gigi
- 3) Boneka tangan
- 4) Lembar observasi menggosok gigi
- 5) Sarana tempat menggosok gigi
- 6) Tissue
- 7) Skenario *story telling*

b. Bahan

- 1) Surat permohonan izin penelitian
- 2) Daftar hadir
- 3) Hadiah untuk anak berupa satu set gosok gigi

2. Lembar *checklist*

Lembar *checklist* pada penelitian ini digunakan untuk menilai kebiasaan menggosok gigi anak, menggunakan lembar observasi gosok gigi (Nurhawati et al., 2017). Lembar observasi ini terdiri dari 20 kegiatan. Kegiatan ini mempunyai 2 skala jawaban Benar serta Salah. Jika jawaban Benar mendapat nilai (1) serta Salah (0).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dari perolehan nilai tersebut kelas dibagi atas 4 kategori : Butuh Bimbingan (< 60), cukup (60-69), Baik (70-79) dan Sangat baik (80-100).

I. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang didapatkan adalah data primer yang diambil dari laporan sekolah. Teknik pengumpulan data pada survey pendahuluan adalah wawancara pada 2 orang guru di Tk Al-Ikhlas Kota Sorong. Pengumpulan data saat penelitian yaitu menggunakan checklist untuk mengukur praktik pada anak tentang keterampilan menyikat gigi.

J. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat, menyajikan dan mendeskripsikan data variabel independen yaitu *story telling* media boneka tangan maupun variabel dependen yaitu perilaku menggosok gigi.

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (*story telling* media boneka tangan) dan variabel dependen (kebiasaan menggosok gigi). Dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon.

K. Etika Penelitian

1. *Informed Consent*

Pada penelitian ini, peneliti memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden dan peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini kepada orang tua atau wali responden serta keuntungan dan kerugian dari penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak dipungut biaya dan peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak ada unsur pemaksaan, apabila orang tua atau wali bersedia maka wajib untuk menandatangani lembar persetujuan.

2. *Anonymity (tanpa nama)*

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kepada responden bahwa responden tidak perlu mencantumkan nama lengkap pada lembar observasi tetapi hanya diisi inisial dari nama responden tersebut sehingga kerahasiaan data dari responden tetap terjaga.

3. *Confidentially (Kerahasiaan)*

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kepada responden bahwa peneliti menjaga kerahasiaan tentang informasi yang diberikan oleh responden bahwa informasi tersebut hanya diketahui oleh peneliti dan pembimbing serta hanya kelompok data tertentu yang disajikan atau dilaporkan sebagai hasil penelitian, melainkan tidak semua data disajikan dan dilaporkan.

4. *Self determination*

Pada penelitian ini, responden diberikan kebebasan untuk menentukan apakah bersedia atau tidak untuk mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela tanpa ada unsur paksaan atau pengaruh dari orang lain. Kesiediaan responden ini dibuktikan dengan kesiediaan orang tua atau wali dalam menandatangani surat persetujuan untuk dijadikan sebagai responden.

5. Prinsip *beneficence* dan *maleficence*

Pada penelitian ini tidak mengakibatkan kerugian pada responden, karena dalam penelitian ini hanya melakukan observasi kebiasaan menggosok gigi, yang dimana hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip *beneficence* yang mengandung arti bahwa penelitian yang dilakukan harus memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap responden. Sebelum diberikan informed consent, responden juga sudah diberikan penjelasan secara rinci tentang penelitian dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 13-18 Juni 2025 di TK Al-Ikhlas. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas sejumlah 70 anak, sampel dalam penelitian ini sejumlah 42 anak sesuai dengan kriteria inklusi. Analisis data penelitian dibagi menjadi dua bagian: analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis data univariat meliputi karakteristik responden seperti usia dan jenis kelamin. Sementara itu, analisis data bivariat meliputi penilaian kebiasaan menggosok gigi.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-18 Juni 2025 di Tk Al-Ikhlas Kota Sorong yang berkedudukan di Cakalang Kompleks Masjid Al-Ikhlas, Klawuyuk, Kec. Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat. Al-Ikhlas merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang didirikan pada tanggal 7 April 2005 dengan Nomor SK Pendirian 38 TH 2005 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. TK tersebut dibangun diatas lahan seluas 1.064 m². Dalam menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar TK Al-Ikhlas Kota Sorong memiliki 1 Kepala Sekolah dan 5 Guru. TK Al-Ikhlas Kota Sorong memiliki murid sebanyak 70. Fasilitas yang ada di TK Al-Ikhlas meliputi 4 ruang kelas, ruang

perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, toilet dan tempat bermain. Walaupun terletak dikawasan padat penduduk dan dekat akses lalu lintas kendaraan umum, namun hal tersebut tidak mengganggu proses belajar-mengajar di TK Al-Ikhlas Kota Sorong dan peserta didik tetap fokus dalam mengikuti Pelajaran.

2. Hasil

a. Analisa Univariat

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	50,0
	Perempuan	21	50,0
	Total	42	100,0
Usia	4 Tahun	3	7,1
	5 Tahun	7	16,7
	6 Tahun	32	76,2
	Total	42	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 sebanyak 21 responden (50,0%) berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan sebanyak 21 responden (50,0%) berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan Perempuan sama, yang dimana mayoritas berusia 6 tahun sebanyak 32 responden (76,2%) sedangkan usia 5 tahun sebanyak 7 responden (16,7%) dan yang berusia 4 tahun sebanyak 3 responden (7,1%).

b. Analisa Bivariat

- 1) Analisa Kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah intervensi

Tabel 4. 2 Kebiasaan Menggosok Gigi Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Variabel	Sebelum diberikan intervensi		Sesudah diberikan intervensi	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Butuh Bimbingan	32	76,2	20	47,6
Cukup	9	21,4	7	16,7
Baik	1	2,4	11	26,2
Sangat Baik	0	0	4	9,5
Total	42	100,0	42	100,0

Tabel 4.2 menyajikan data mengenai perubahan kebiasaan menggosok gigi responden sebelum dan sesudah diberikannya intervensi. Data ini disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase berdasarkan kategori kebiasaan: Butuh Bimbingan, Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Sebelum intervensi, sebagian besar responden menunjukkan kebiasaan menggosok gigi yang masih memerlukan bimbingan. Sebanyak 32 responden (76,2%) berada dalam kategori "Butuh Bimbingan", sementara 9 responden (2,4%) berada dalam kategori "Cukup", dan hanya 1 responden (2,4%) yang menunjukkan kebiasaan "Baik". Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori "Sangat Baik" sebelum intervensi. Sesudah intervensi, terjadi perubahan positif yang signifikan dalam kebiasaan menggosok gigi responden. Jumlah responden yang "Butuh Bimbingan"

menurun drastis menjadi 20 orang (47,6%). Sebaliknya, terjadi peningkatan pada kategori kebiasaan yang lebih baik. Responden dalam kategori "Cukup" sedikit menurun menjadi 7 orang (16,7%), namun terjadi peningkatan yang jelas pada kategori "Baik" menjadi 11 responden (26,2%). Setelah intervensi, muncul 4 responden (9,5%) yang menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori "Sangat Baik".

- 2) Analisa kebiasaan menggosok gigi sebelum dan sesudah menggunakan uji Wilcoxon

Tabel 4. 3 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Jenis Peringkat	Jumlah Responden (N)	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
Positive Ranks	22 ^b	11,50	253,00
Ties	20 ^c	-	-
Total	42	-	-

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 22 responden menunjukkan peningkatan skor kebiasaan menggosok gigi sesudah intervensi diberikan. Tidak terdapat responden (0%) mengalami penurunan skor terhadap kebiasaan menggosok gigi, yang berarti tidak ada dampak negatif dari intervensi. Sedangkan, 20

responden memiliki nilai yang tidak berubah antara pretest dan posttest. Tidak adanya responden yang mengalami penurunan (negative ranks = 0). Selanjutnya peneliti akan melakukan uji statistik menggunakan wilcoxon untuk melihat apakah ada perbedaan antar sebelum dan sesudah di berikan intervensi yang akan di bahas pada tabel 4.4 di bawah.

Tabel 4. 4 Uji Statistic Wilcoxon Signed Rank Test

Statistics Uji	Nilai
Z-Score	-4,278 ^b
Asymp Sig. (2 Tailed) (p)	0,000

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan nilai $Z = -4,278$ dan Asymp, Sig. (2-tailed) = 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$), yang artinya hasil penelitian secara statistik adalah signifikan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ikhlas

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jumlah antara responden laki-laki dan perempuan sama yaitu, sebanyak 21 responden (50,0%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 21 responden (50,0%). Hal ini disebabkan karena saat didapatkan data yang diperoleh dari TK Al-Ikhlas menunjukkan

bahwa sebagian besar jumlah anak disekolah tersebut mayoritas berusia 6 tahun sebanyak 32 responden (16,7%) sedangkan usia 5 tahun sebanyak 7 responden (16,7%) dan yang berusia 4 tahun sebanyak 3 responden (7,1%). Hal ini disebabkan karena saat didapatkan data yang diperoleh dari TK Al-Ikhlas menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak di TK tersebut lebih banyak anak yang berusia 6 tahun daripada anak yang berusia 4 dan 5 tahun.

2. Hasil Pengukuran Kebiasaan Menggosok Gigi Sebelum Diberikan *Story Telling* Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti, sebelum diberikan *story telling* yang dilakukan pada 42 responden dengan penilaian menggunakan lembar observasi sebanyak 20 langkah, pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 42 responden hampir sebagian responden dengan kategori butuh bimbingan yaitu 32 responden (76,2%). Sedangkan 9 responden (21,4%) berada dalam kategori "Cukup", dan hanya 1 responden (2,4%) yang menunjukkan kebiasaan "Baik". Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori "Sangat Baik".

Pada saat pretest ada beberapa anak yang masih malu-malu dan ragu dalam melakukan praktik menggosok gigi didepan peneliti walaupun pada akhirnya anak tersebut mau melakukan praktik menggosok gigi seadanya dan hanya sebentar. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti

untuk mengatasi rasa malu-malu dan ragu pada anak adalah dengan membina rasa percaya agar hubungan yang dijalankan dengan anak dapat berlangsung dengan baik, yaitu dengan cara bermain dan melakukan kontak fisik seperti sentuhan.

Menurut Anjasari (2016) Bermain merupakan salah satu teknik komunikasi yang paling penting dan efektif untuk berhubungan dengan anak. Dapat juga melakukan kontak fisik seperti sentuhan misalnya dengan berjabat tangan saat pertama kali bertemu, memegang pundak anak dan mengusap kepala anak, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perhatian dan penguatan terhadap komunikasi yang dilakukan pada anak, serta anak akan merasa lebih dekat dan merasa lebih aman selama komunikasi.

Sehingga pada akhirnya saat pretest, anak-anak mau melakukan praktik menggosok gigi walaupun hanya sebentar dan tidak malu-malu seperti saat pertama kali bertemu dengan peneliti. Ada juga beberapa anak pada saat pretest tidak fokus melakukan praktik menggosok gigi dan terburu-buru karena bergurau dengan temannya serta ada beberapa anak yang melakukan praktik menggosok gigi dengan tidak bersemangat. Hal ini yang menyebabkan terdapat 32 responden yang melakukan praktik menggosok gigi yang kurang pada saat pretest.

Hal ini disebabkan karena kurangnya praktik atau tindakan yang kurang tentang menggosok gigi. Menurut Notoatmodjo (2010) praktik atau tindakan mempunyai beberapa tingkatan yakni persepsi

(*perception*) mengenal atau memilih obyek serhubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (*guided responses*) dapat melakukan sesuatu sesuai urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme (*mecanism*) apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan. (Pratiwi 2016).

Penelitian terdahulu Khoiriyah (2017) mengenai pemberian story telling terhadap perilaku menggosok gigi bahwasannya penyakit gigi dan mulut terutama karies sering terjadi pada anak usia dini. Kebiasaan menggosok gigi juga dapat mempengaruhi berat ringannya karies. Salah satu penyebab terjadinya kebiasaan menggosok gigi yang buruk adalah waktu gosok gigi yang tidak tepat setiap hari dan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Anak yang sering melakukan gosok gigi mempunyai kecenderungan terjadinya karies lebih ringan dibandingkan yang tidak menggosok gigi (Budisuari, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan atau praktek menggosok gigi anak kurang sebelum diberikan media pendidikan story telling boneka tangan sehingga banyak anak yang belum mengetahui cara dan waktu menggosok gigi yang baik.

3. Hasil Pengukuran Kebiasaan Menggosok Gigi Setelah Diberikan *Story Telling* Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas.

Berdasarkan hasil pengukuran sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *story telling* boneka tangan adalah sebagian besar menggosok gigi yang baik sebanyak terjadi perubahan positif yang signifikan dalam kebiasaan menggosok gigi responden. Jumlah responden yang "Butuh Bimbingan" menurun drastis menjadi 20 orang (47.6%). Sebaliknya, terjadi peningkatan pada kategori kebiasaan yang lebih baik. Responden dalam kategori "Cukup" sedikit menurun menjadi 7 orang (16.7%), namun terjadi peningkatan yang jelas pada kategori "Baik" menjadi 11 responden (26.2%). Setelah intervensi, muncul 4 responden (9.5%) yang menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori "Sangat Baik".

Saat *story telling* disampaikan, peneliti mengamati beberapa anak sulit untuk diam dan lebih banyak bergurau bersama teman-temannya. *Story telling* dengan boneka tangan disertai demonstrasi menggosok gigi menggunakan phantom gigi bertujuan untuk menarik perhatian anak, maka anak pun mudah mengamati dan ikut melakukan demonstrasi praktik menggosok gigi yang baik serta mengerti urutan langkah-langkah praktik menggosok gigi yang baik.

Adanya perubahan praktik/perilaku anak dalam menggosok gigi lebih baik saat posttest dibandingkan saat pretest juga dipengaruhi oleh

pemberian informasi pada saat pendidikan kesehatan. Menurut WHO dalam Notoatmodjo (2018) bahwa dengan memberikan dan menyampaikan informasi-informasi mengenai cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit dan cara mencapai hidup sehat, akan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang informasi tersebut. Sehingga pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan pada akhirnya mengakibatkan seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Kelebihan *Story telling* mampu mengajari anak untuk mendengar, membangun keterampilan komunikasi baik secara oral atau tulisan, mengembangkan kelancaran berbicara dengan benar (Isbell dan Sobol, 2020).

Kegiatan kedua perlakuan tersebut dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam seminggu. Middle Cook (2010) mengatakan adanya pengulangan pesan dapat membantu perubahan sikap sehingga menjadi kebiasaan (Azwar, 2020). Menurut teori tersebut setelah diberikan informasi secara berulang-ulang responden akan memahami informasi tersebut sehingga responden bisa menentukan sikap atau tindakan yang sesuai tentang cara dan waktu gosok gigi dengan baik.

4. Analisa Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Menggunakan Uji Statistic Wilcoxon

Dari hasil uji statistic Wilcoxon Sign Rank Test didapatkan nilai $Z = -4.278$ dan $\text{Asymp, Sig. (2-tailed)} = 0.000$, yang berarti lebih kecil dari

0.05 ($P < 0.05$), yang artinya hasil penelitian secara statistik adalah signifikan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di tk al-ikhlas.

Jadi terdapat 20 responden yang memiliki kebiasaan gosok gigi yang membutuhkan bimbingan, hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang sudah memahami cara menggosok gigi dengan baik dan benar tetapi mereka tidak dapat melakukan kebiasaannya dengan waktu yang tepat yakni sehari dua kali. Berdasarkan hasil nilai yaitu semua responden memiliki nilai rank positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) didapatkan bahwa ada pengaruh metode storytelling terhadap perilaku menggosok gigi di TK Dharma wanita IV banjar sengon kabupaten Jember, adanya peningkatan perilaku menggosok gigi sesudah diberikan storytelling sebanyak 23 responden dalam kategori baik dimana sebelum diberikan storytelling hanya 3 responden dalam kategori baik.

Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini menggunakan metode *story telling*, dimana metode yang digunakan untuk penyampaian materi kesehatan pada anak tidak sulit untuk dipahami. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chussurur (2021) bahwa penyampaian materi pelajaran melalui metode cerita atau dongeng akan lebih memotivasi anak dalam memahami materi yang diperolehnya.

Penyampaian pesan moral seperti menggosok gigi yang baik melalui *story telling* ini membuat anak dapat mengambil pesan moral yang disampaikan peneliti bahwa cara-cara menggosok gigi yang baik itu memberikan banyak manfaat. Selaras dengan yang dikemukakan Khadijah (2016) dan Muallifah (2013) bahwa storytelling (bercerita) bermanfaat untuk mendidik anak sejak usia dini dengan mengajarkan dan menanamkan moral dan etika pada anak, cerita yang disampaikan dapat mengandung unsur-unsur moral dan teladan sehingga anak akan memahami nilai-nilai moral yang baik yang terkandung dalam cerita.

Peran media boneka tangan dan phantom gigi dalam pendidikan kesehatan menggosok gigi pada anak usia prasekolah sangat penting, agar anak-anak mudah memahami dan mengerti dalam melakukan menggosok gigi yang baik. Menurut hasil penelitian dari Rachmawati dkk (2024) tentang *The Use of Hand Puppet in Retelling Story* menyatakan bahwa penggunaan boneka tangan lebih efektif pada pembelajaran bercerita dibandingkan dengan pendekatan tradisional.

Berdasarkan hasil dari pretest dan posttest praktik menggosok gigi yang baik dengan menggunakan lembar observasi praktik menggosok gigi, didapatkan data bahwa terdapat 15 orang anak yang masuk kategori 'baik' dan 'sangat baik' mengalami score peningkatan praktik menggosok gigi (posttest) dimana sebelumnya terdapat 1 orang anak yang masuk kategori 'cukup' dan 40 orang anak (pretest) yang masuk kategori 'butuh bimbingan'. Ditunjukkan dengan peningkatan total

score nilai $Z = -4.278$ dan Asymp, Sig. (2-tailed) = 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$) walaupun terjadi peningkatan score yang sedikit tetapi anak-anak melakukan praktik menggosok gigi sesuai dengan lembar observasi lebih baik di posttest daripada saat pretest, hal ini menunjukkan bahwa melalui *story telling* dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan praktik menggosok gigi yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2022) bahwa melalui metode *story telling* mampu membuat perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikap pada anak.

Adanya peningkatan praktik menggosok gigi sesuai lembar observasi lebih baik di posttest daripada saat pretest juga dikarenakan oleh faktor usia. Dimana rata-rata responden dalam penelitian ini berusia 6 tahun, berdasarkan Judarwanto (2022) rentang konsentrasi anak untuk menekuni suatu kegiatan tergantung pada usianya, usia 4 tahun selama 8 menit, usia 5 tahun selama 14 menit dan usia 6 tahun 18 menit. Sehingga anak yang berusia 6 tahun lebih fokus melakukan pretest dan posttest dan lebih lama berkonsentrasi dalam memperhatikan peneliti saat memberikan *story telling* dikelas, sehingga informasi mengenai menggosok gigi lebih banyak diterima anak berusia 6 tahun daripada anak yang berusia 4 dan 5 tahun.

Story telling tidak hanya mempengaruhi keterampilan anak dalam melakukan praktik menggosok gigi yang baik, tetapi juga

meningkatkan tingkat rasa percaya diri anak dan meningkatkan rasa bersosialisasi dengan orang lain. Dimana saat pretest anak-anak masih ragu dan malu tidak percaya diri dalam melakukan praktik menggosok gigi didepan peneliti, namun setelah diberikan *story telling* akhirnya anak-anak lebih berani tampil dan lebih percaya diri dalam melakukan praktik menggosok gigi yang baik saat posttest. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) didapatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode bercerita terhadap rasa percaya diri pada anak kelas A di TK Dharma Wanita Persatuan Kalipadang.

Menurut Thomson (2021) kebiasaan tidak bisa dipelajari dalam semalam, tetapi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan anak. Anak pada masa usia dini sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka memiliki dukungan atau dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungan disekitarnya (Rizki,dkk, 2018). Oleh karena itu media *Story telling* boneka tangan ini diberikan/diaplikasikan selama 4 kali pertemuan dalam seminggu, sehingga anak mudah di bimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan Penelitian ini, yang mengkaji pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ikhlas, memiliki beberapa keterbatasan yang

perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan generalisasinya.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu :

1. faktor-faktor eksternal dari lingkungan rumah, seperti kebiasaan gosok gigi keluarga yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya, namun memiliki potensi berpengaruh terhadap kebiasaan menggosok gigi anak.
2. Rentang perhatian yang pendek, pada anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang relatif singkat. Sesi *story telling*, meskipun menarik, mungkin tidak sepenuhnya mampu mempertahankan fokus semua anak sepanjang durasi intervensi. Hal ini memengaruhi efektivitas penyampaian pesan secara merata.
3. Durasi intervensi yaitu jumlah sesi *story telling* mungkin terbatas oleh jadwal TK. Keterbatasan waktu ini bisa memengaruhi intensitas paparan dan penguatan pesan yang diterima anak, yang pada gilirannya dapat membatasi besarnya perubahan kebiasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Ikhlas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebiasaan menggosok gigi sebelum diberikan *story telling* media boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun sebanyak 32 (76,2%) anak berada dalam kategori butuh bimbingan.
2. Kebiasaan menggosok gigi setelah diberikan *story telling* media boneka tangan pada anak usia 4-6 tahun sebanyak 20 (47,6%) anak berada dalam kategori butuh bimbingan.
3. Terdapat pengaruh metode *story telling* media boneka tangan terhadap kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 4-6 tahun di Tk Al-Ikhlas yang ditunjukkan dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

B. Saran

1. Bagi Responden

Untuk menjaga agar gigi tetap sehat maka perlu diperhatikan diantaranya adalah waktu menggosok gigi yang tepat di pagi hari setelah sarapan dan di malam hari sebelum tidur, dapat melakukan cara atau tahapan yang

benar dalam menggosok gigi, serta melakukan pemeriksaan yang rutin 6 bulan sekali ke dokter gigi.

2. Bagi Sekolah

Untuk menerapkan metode *story telling* media boneka tangan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya menanamkan kebiasaan menggosok gigi pada anak, guna untuk mengatasi masalah kebiasaan gosok gigi yang buruk pada anak usia dini.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya menggunakan media dengan pendidikan kesehatan yang lain seperti leaflet, pop up book dan lain sebagainya guna untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian sekarang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Selain media pendidikan kesehatan *story telling* boneka tangan dan video, peneliti selanjutnya dapat membandingkan dengan media *story telling* boneka wayang atau media pop up book dalam mengatasi masalah kebiasaan gosok gigi yang buruk pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021a). *Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Gizi Anak*. 167–186.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021b). *Pendidikan Gizi Dan Pembuatan Sarapan Sehat Bagi Siswa Untuk Menurunkan Masalah Gizi Lebih Di SMA Negeri 4*. 7(2), 167–186.
- Diantari, R. A., Darmana, T., Zaenal, Z., Hidayat, S., Jumiati, J., Soewono, S., & Indradjaja, I. M. (2019). Sosialisasi Energi Baru Terbarukan dan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat Desa Sukawali KAB. Tangerang, Banten. *Terang*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.33322/terang.v2i1.538>
- Dwimega, A. (2021). Pemilihan Sikat Gigi yang Sesuai dengan Usia Anak. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 3(1), 22–24. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i1.9835>
- Fadhilah, N. (2025). Efektivitas Penyuluh Kesehatan Gigi Dengan Metode Storytelling dan Ceramah Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Siswa SDN. 101921 Beringin. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 486–495. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.440>
- Hendry, & Rudi, D. 2020. (n.d.). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Guru Sekolah Disabilitas

Negeri Muaro Jambi. *Jurnal BINA KES.*

Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116.

Kartikasari, H. Y., & Nuryanto, N. (2014). HUBUNGAN KEJADIAN KARIES GIGI DENGAN KONSUMSI MAKANAN KARIOGENIK DAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR (Studi Pada Anak Kelas III dan IV SDN Kadipaten I dan II Bojonegoro). *Journal of Nutrition College*, 3(3), 414–421. <https://doi.org/10.14710/jnc.v3i3.6605>

Kesehatan, K. (2023). *Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia.*

Krisdiantini, Amilia, Bagus Setyoboedi, & Ilya Krisnana. (2020). 35. Hubungan Antara Pola Asuh Orang. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Prasekolah*, 4, 1–19. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/127822>

Maharani, A. Z. (2023). Anak Prasekolah. *Convention Center Di Kota Tegal*, 1(938), 6–37.

Mukminatun, A., Isnaeni, Y., & Sudyasih, T. (2017). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa Sd Banyuripan Kelas Iv Dan V Bangunjiwo Kasihan Bantul. *Nutrisiajournal.Com*. <https://www.nutrisiajournal.com/index.php/JNUTRI/article/view/19%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3902>

- Nainggolan, S. J. (2019). Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Jenis Makanan Kariogenik Terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Siswa/I Kelas V-B Sd Negeri 068003 Kayu Manis Perumnas Simalingkar Medan Tuntungan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 14(1), 110–114. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v14i1.573>
- Octavia, V. S., Gussevi, S., & Supendi, D. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.32>
- Oktaviani, E. (2022). Edukasi Kesehatan GEROGI (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 363–371. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.7732><https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). Definisi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2018), 1480–1494. [file:///D:/doc/ners/kian/6007-Article Text-11375-1-10-20230412.pdf](file:///D:/doc/ners/kian/6007-Article%20Text-11375-1-10-20230412.pdf)
- Paputungan, A. S. (2024). *DALAM PEMBELAJARAN KISAH NABI TERHADAP RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV SDN 1 MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT KOTA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA*

ISLAM (PAI) INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG.

- Pay, M. N., Widiati, S., & Sriyono, N. W. (2017). Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut: Studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.9900>
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Rahmawati, I., Hendrartini, J., & Priyanto, A. (2011). Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(4), 180–186.
- Sahetapy, M. S., & Tamaela, E. (2025). Peningkatan Penguasaan Materi Gerak Melingkar Beraturan Melalui Implementasi Permainan Ludo Dalam Setting Teams Game Tournament. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 230–240. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issue1page230-240>
- Sari, K., Fadhilah, U., & Erlina Wati Harahap, Y. (2022). Pengaruh Permainan Fingger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 44–50. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.138>
- Septianini, R., Widyaningsih, S., & Igomh, M. K. B. (2016). Tingkat Perkembangan

- Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4, No 2(2011), 114–125. <https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/2900>
- Siagian, K. V. (2016). Kehilangan sebagian gigi pada rongga mulut. *E-CliniC*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.12316>
- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109–121. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.79>
- Sukmana, H., Ana, A., & Widiaty, I. (2021). Pengembangan Media Edukasi Boneka Tangan sebagai Stimulasi Moral pada Anak Usia Dini. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 7(1), 9–18.
- SUMIATI. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Cara Menyikat Gigi Di Kabupaten Jembrana Tahun 2021. 2021.*
- Wahyudi, M. (2020). Peningkatan Afeksi Anak Usia Dini melalui Dongeng dengan Alat Peraga. *Jurnal Abdi Mas Adzkie*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30829/adzkie.v1i1.8494>
- Widyaningrum, F., Sari, A., Aullia Shaleha, B., Azmi Tasya, R., Farel Dimas Wibisono, A., Studi, P. S., Masyarakat, K., Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jl Harapan No, D., Agung, L., Jagakarsa, K., & Jakarta Selatan, K. (2022). Promosi Kesehatan Gizi Seimbang Pada Anak Balita Melalui Penyuluhan, Media Leaflet, dan Video di Posyandu Melati 01 Jatimulya Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga*

Komunitas, *1*(02), 57–61.

<https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/18>

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. 1 SOP *Story Telling*

STANDAR OPERASIONAL PROSEDURE (SOP) *STORY TELLING*

PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AL-IKHLAS

Pengertian : *Story telling* dengan media boneka tangan merupakan penyampaian isi perasaan atau informasi melalui cerita yang menyenangkan dengan menggunakan benda tiruan dari bentuk manusia ataupun hewan yang dapat diaplikasikan dalam sebuah cerita (dongeng).

Tujuan : Untuk meningkatkan sikap dan tehnik menggosok gigi yang benar

Indikasi : Anak Usia 4-6 tahun yang akan diukur sikap dan tehnik menggosok gigi yang

Prosedur Tetap	SOP <i>Story telling</i> dengan media boneka tangan tentang kebiasaan menggosok gigi
Persiapan Klien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dikumpulkan dalam kelas 2. Berikan salam dan memperkenalkan diri
Persiapan Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Boneka tangan 2. Protesa gigi / gambar Langkah-langkah menggosok gigi yang benar
Cara Kerja	Tahap Kerja : <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan anak diruang kelas 2. Atur anak agar duduk dengan rapi 3. Perkenalkan diri dan tokoh dalam cerita 4. Bacakan cerita yang akan disampaikan dengan menggunakan boneka tangan 5. Ajak anak-anak berinteraksi selama cerita berlangsung 6. Instruksikan anak untuk mengikuti cara menggosok gigi yang benar 7. Instruksikan anak untuk mendemonstrasikan cara menggosok gigi yang benar

	8. Instruksikan anak untuk menyebutkan definisi, waktu, frekuensi lamanya menggosok gigi, manfaat menggosok gigi setelah berakhir cerita
Hasil	Anak dapat memahami dan mengetahui tentang sikap dan tehnik menggosok gigi yang benar
Hal-hal yang perlu diperhatikan	<ol style="list-style-type: none">1. Pertahankan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan2. Waktu pelaksanaan 5-10 menit

Lampiran 1. 2 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PRAKTIK MENGGOSOK GIGI

Data Umum

Usia :

Jenis Kelamin :

No	Kegiatan	Kode	
		Benar	Salah
I	Persiapan		
1	Anak menyebutkan dengan benar waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari		
2	Anak menyebutkan dengan benar Frekuensi yang tepat untuk Menyikat gigi dalam sehari		
3	Menyiapkan pasta gigi, sikat gigi, gelas dan air kumur		
4	Menempatkan pasta gigi pada sikat gigi dengan benar		
II	Pelaksanaan		
5	Menyikat gigi depan yang menghadap kebibir dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali		
6	Menyikat gigi belakang kiri yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali		
7	Menyikat gigi belakang kanan yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali		
8	Menyikat gigi belakang kiri bawah yang menghadap kelidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		
9	Menyikat gigi depan bawah yang menghadap kelidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		
10	Menyikat gigi belakang kanan bawah yang menghadap lidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi		

	sebanyak 8- 10 kali		
11	Menyikat gigi belakang kiri atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali		
12	Menyikat gigi depan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		
13	Menyikat gigi belakang kanan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		
14	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		
15	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		
16	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		
17	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		
18	Menyikat lidah dengan gerakan maju mundur sebanyak 2 kali, setelah menyikat lidah, berkumur minimal satu kali dengan cara benar		
19	Mencuci sikat gigi dibawah air mengalir		
20	Menyimpan sikat gigi dengan benar		

Keterangan :

0 = Salah

1 = Benar

Pembuat lembar observasi menggosok gigi yaitu (Nurhawati et al., 2017)

Lampiran 1. 3 Naskah Story Telling

NASKAH *STORY TELLING* 1

Jangan lupa menggosok gigi

Pada suatu sore hari adi dan rio berada di taman gula untuk bermain bersama-sama. Di taman tersebut, adi menemukan pohon gula (permen) yang sedang berbuah. Adipun memanggil rio untuk melihat pohon gula tersebut dan mengambil permen dari pohon tersebut.

Adi “ Riooo, kemarilah disini ada pohon permen yang sedang berbuah banyak”.

Rio bergegas menghampiri adi, dan berkata “ waahhhh, iyaa adi..... apa kau ingin memakannya?”

Adi menjawab “ Iyaa, aku ingin memakannya dan akan mengambilnya. Tunggu sebentar yaa...”

Kemudian adi mendekat ke pohon gula tersebut. Kemudian, adi mengambil beberapa permen untuk dimakannya bersama rio.

Adi “Rio, ini untukmu satu dan satu ini untukku” Rio “ waahhh, terima kasih adii”

Merekapun memakan permen bersama-sama sambil bermain. Setelah itu, waktu sudah menunjukkan matahari akan mulai terbenam dan mereka bergegas kembali pulang ke rumah.

Di rumah Adi

Pada malam hari, adi dan keluarga sedang ingin melakukan makan malam bersama di ruang makan keluarga.

Ayah adi “ Adi setelah makan malam, jangan lupa pergi belajar untuk pelajaran besok disekolah ya nak”

Adi menjawab “ iyaaa, baik ayah”

Ibu adi “ iyaa adi, dan jangan lupa juga sebelum pergi tidur untuk menggosok gigi terlebih dahulu”

Adi menjawab “ ibu, kenapa harus menggosok gigi sebelum tidur?”

Ibu berkata “ iyaa adi, menggosok gigi sebelum tidur itu sangatlah penting dalam menjaga dan merawat gigi supaya gigi kita tetap bersih, kuat, dan nafas kita menjadi lebih segar”

Adi “ oowwh begitu ibu. Baiklah”

Ibu adi “ Ya sudah, adi pergi belajar ya dan jangan lupa pesan ibu tadi yaa” Adi menjawab “ baik ibu”

Di ruang belajar

Di ruangan belajar, adipun mulai membaca dan mempelajari pelajaran untuk esok hari disekolah dan adi juga mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

Setelah beberapa menit, adi mulai merasa ngantuk dan ingin pergi tidur. Adi “ Hoaammm, malaslah aku gosok gigi. Besok aja udah ngantuk”

Kebiasaan adi sebelum tidur yang malas menggosok gigi. Selama adi tidur, kuman-kuman sisa makanan yang adi lupa membersihkannya sedang menggerogoti gigi adi.

Keesokan pagi harinya

Pagi hari ibu adi bergegas pergi ke kamar adi untuk membangunkannya agar adi tidak terlambat datang ke sekolah.

Ibu adi “Adi ayoo bangun naak sudah pagi. Kalau telat bangun nanti kamu akan telat datang ke sekolah”

Adipun mulai bangun dan menjawab “Iyaa ibu”

Setelah bangun, adi pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badan tetapi adi tidak menggosok gigi lagi dan segeralah ia bersiap-siap tuk berangkat ke sekolah.

Pulang sekolah

Setelah beberapa jam pelajaran dan sekolah telah usai, adipun pulang ke rumah. Ditengah perjalanan adi bertemu dengan rio lagi

Adi “ Haiii rio, kamu mau pulang ya?”

Rio “ iyaa adi, aku harus segera pulang karena aku harus membantu ibu dirumah”

Adi “Owwh begitu yaa, baiklah”

Rio “ Adi kok nafasmu bau yaa?” Adi “ Aahhh masaak siihh?”

Rio menjawab “ Iyaaa, kamu pasti tadi lupa menggosok gigi yaa” Adi “Ahh tidaklah, tadi pagi aku gosok gigi kok”

Rio “ Ya sudahlah, aku pulang duluan yaa” Adi “ Iyaa rio”

Di rumah Adi

Sesampainya adi dirumah, ia bergegas ganti baju dan merapikan barang pada tempatnya agar tetap terlihat rapi. Setelah itu adi bergegas menuju meja makan untuk makan siang.

Setelah makan siang, adi pergi ke kamarnya untuk tidur siang.

Setelah 2 jam berlalu, adipun bangun dari tidur siang dan mulai memanggil ibu dengan nada suara agak keras sambil menangis.

Adi “Ibuuuu....Ibuuuu...Ibuuu....hiikksss...hiiikksss”

Ibu pun bergegas menuju kamar adi dan berkata “ Iyaaa adi, ada apa?” Adi “ Ibuu gigi aku kenapa sakit sekali?”

Ibu adi “adi pasti semalam lupa yaa menggosok gigi?”

Adi menjawab “ Iyaa bu, adi tadi malam dan tadi pagi lupa menggosok gigi. Hiiiikksss hiiiikksss”

Ibu adi “Yasudah, tidak usah menangis. Nanti sama ibu periksa ke dokter gigi di puskesmas yaa”

Adi “ Baiklah ibu”

Sore hari di puskesmas

Adi dan ibu pergi ke puskesmas untuk memeriksakan gigi adi.

Maka di sini dokter memberikan contoh akibat lupa menggosok gigi dan tidak bisa merawat gigi dengan baik dan benar.

Dokter berkata “ Adi ini contoh bagi anak yang malas menggosok gigi akan mengakibatkan gigi berlubang, gigi ngilu, gigi tidak kuat, nafas tidak segar dan gusi bengkak. Pesan dokter agar gigi adi tidak sakit lagi :

Yang pertama, adi harus mulai rajin menggosok gigi lagi sehari dua kali yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur..

Yang kedua, menggosok gigi dengan benar. Caranya adalah menyiapkan terlebih dahulu pasta gigi, gelas, air kumur, kemudian menempatkan pasta gigi pada sikat gigi dengan benar, Menyikat gigi depan yang menghadap ke bibir dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali, Menyikat gigi belakang kiri yang menghadap ke pipi dalam keadaan, tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kanan yang menghadap ke pipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kiri bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi depan bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali,

menyikat gigi belakang kanan bawah yang menghadap lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali, menyikat gigi belakang kiri atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali, menyikat gigi depan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kanan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat lidah dengan gerakan maju mundur sebanyak 2 kali, setelah menyikat lidah, berkumur minimal satu kali dengan cara benar, mencuci sikat gigi dibawah air mengalir, menyimpan sikat gigi dengan benar..

Yang ketiga, jangan banyak makan makanan yang manis seperti kue coklat, permen, coklat, dsb. Sebaiknya perbanyak makan makanan yang sehat seperti buah dan sayuran.

Yang keempat, jangan lupa juga untuk rajin memeriksakan gigi ke dokter 6 bulan sekali yaa..

Bagaimana adi sudah paham penjelasan dokter tentang cara menjaga dan merawat gigi dengan baik dan benar?"

Adi menjawab “ waaahhh, begitu dokter. Iyaaa adi paham kok”

Adi “ Kawan-kawan ayoooo kita rajin menggosok gigi agar gigi tetap terlihat bersih, putih, kuat dan nafas tetap segarrrr. Sampai jumpa teman-teman, terimakasihhh”

Wassalamualaikum Wr.Wb

Lampiran 1. 4 Lembar Permohonan Menjadi Responden

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Responden Penelitian

Di Tempat

Saya Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan

Nama : Fitri Ristyani

Nim : 21530121011

Alamat : Perumnas

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Metode Story Telling Media Boneka Tangan Terhadap kebiasaan Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas”

Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian terhadap responden, dan informasi yang diberikan responden kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti sangat mengharapkan kesediaan anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila anda setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden peneliti ucapkan terimakasih.

Responden

Peneliti

(.....)

(Fitri Ristyani)

Lampiran 1. 5 Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN (INFORMED CONSENT)

Judul Penelitian :
Pengaruh Metode <i>Story Telling</i> Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas

Saya (Nama Lengkap) :
<ul style="list-style-type: none"> • Saya secara suka rela menyetujui bahwa saya terlibat dalam penelitian di atas • Saya yakin bahwa saya memahami tentang tujuan, proses, dan efek yang mungkin terjadi pada saya jika terlibat dalam penelitian ini. • Saya telah memiliki kesempatan untuk bertanya dan saya puas dengan jawaban yang saya terima • Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat keluar sewaktu-waktu dari penelitian • Saya memahami bahwa saya akan menerima salinan dari lembaran pernyataan informasi dan persetujuan

Nama dan Tanda tangan wali		Tanggal No. Hp	
Nama dan Tanda tangan saksi		Tanggal No. Hp	
Nama dan Tanda tangan Peneliti		Tanggal No. Hp	

Saya telah menjelaskan penelitian kepada partisipan yang bertandatangan diatas, dan saya yakin bahwa responden tersebut paham tentang tujuan, proses, dan efek yang mungkin terjadi jika dia ikut terlibat dalam penelitian ini.

Lampiran 1. 6 Naskah Story Telling 2

NASKAH *STORY TELLING* 2

Pentingnya menggosok gigi

Kiko adalah seorang siswa Taman kanak-kanak kelas B yang ceria. Setiap hari ia setelah sarapan pagi, selalu diminta ibunya untuk menggosok gigi. Tetapi, Kiko tidak pernah melaksanakan perintah ibunya.

Setting : rumah

Kiko : Buunn... Kiko berangkat sekolah dulu ya...

Ibu : Iya, sudah sikat gig ikan?

Kiko : Sudahh dong. *dengan penuh semangat*

Ibu : Ya sudah, itu ditunggu mang Ujang. Belajar yang rajin ya di sekolah.

Kiko : Siap bunn. Assalamu'alaikum

Sesampainya di sekolah, Kiko mengikuti pelajaran dengan baik.

Hingga akhirnya bel istirahat pun berbunyi. Tettttt..... ttttttt.....

(Setting : Sekolah)

Kiko : Yey ! Akhirnya istirahat juga. Mau jajan ah. Wah ada coklat, permen, kue, ah semua aja deh !!! Nyam... nyam... nyam enak sekali !

Bel tanda pelajaran dimulai kembali terdengar hingga akhirnya jam pelajaran terakhir selesai. Kiko segera bergegas pulang ke rumah.

Malam harinya setelah selesai makan malam, ibu toby mengingatkan untuk menyikat giginya sebelum tidur.

(Setting : Rumah)

Kiko : Hahhh.... Ahamdulillah Kiko kenyang.

Ibu : Alhamdulillah, jangan lupa sikat gigi sebelum tidur ya nak, agar gigi Kiko tidak dijadikan rumah kuman. Giginya nanti jadi hitam, hiii...

Kiko : Yahh.. bun nggak usah ya, gigi Kiko bersih kok, nih (*sambi/ menunjukkan gigi*)

Ibu : Hush... jangan malas Kiko, nanti giginya sakit loh. Janji ya, malam ini sebelum tidur Kiko sikat gigi dulu

Kiko : Iya deh, siap laksanakan komandan. Kiko akan sikat gigi sebelum tidur.

Namun, Kiko tidak menepati janji pada ibunya. Kiko pun langsung pergi ke kamarnya dan tidur tanpa menyikat giginya.

(Setting : Rumah)

Kiko : Hahhh... ngapain sih sikat gigi, gigiku kan bersih. Sudahlah langsung tidur saja lagian ibu juga tidak tahu

Keesokan harinya, Kiko menangis tersedu-sedu sambil memegang pipinya. Apa yang terjadi pada Kiko ?

(Setting : Rumah)

Kiko : Huhuhu.....bundaaa (*menangis*).

Ibu : loh hh gigi Kiko kenapa? (*sambi/ me/ihat gigi Kiko dan khawatir*)

Kiko : Gigi Kiko sakiiiiiiiiittttttt bunn. Huhuhu (*menangis*)

Ibu : Loh kok bisa? Kiko selama ini kan rajin gosok gigi? Kok bisa sakit (*Khawatir dan bertanya-tanya*)

Kiko : Huhuhu.....(*Menangis*)

Maafkan Kiko bunn, selama ini aku berbohong. Terkadang aku tidak gosok gigi terutama kalau tidur malam.

Ibu : Yaampun... pokoknya ini menjadi pelajaran Kiko ya agar tidak suka berbohong lagi dan memperhatikan pesan bunda ya. Yaudah ... sekarang kita ke dokter gigi ya, biar gigi Kiko diobati

Kiko : Enggak mau bun, Kiko takut.

Ibu : Mau giginya sembuh kan?

Kiko : Huhuhu... iya deh iya Kiko nurut sama bunda.

Sesampainya di dokter gigi

(Setting : Klinik Dokter Gigi)

Dokter : Adi ini contoh bagi anak yang malas menggosok gigi akan mengakibatkan gigi berlubang, gigi ngilu, gigi tidak kuat, nafas tidak segar dan gusi bengkak. Pesan dokter agar gigi adi tidak sakit lagi yaitu..

Yang pertama, adi harus mulai rajin menggosok gigi lagi sehari dua kali yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur..

Yang kedua, menggosok gigi dengan benar. Caranya adalah menyiapkan terlebih dahulu pasta gigi, gelas, air kumur, kemudian menempatkan pasta gigi pada sikat gigi denan benar, Menyikat gigi depan yang menghadap kebibir dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali, Menyikat gigi belakang kiri yang menghadap kepipi dlam keadaan, tertutup dengan gerakan

naik turun sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kanan yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kiri bawah yang menghadap kelidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi depan bawah yang menghadap kelidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kanan bawah yang menghadap lidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali, menyikat gigi belakang kiri atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali, menyikat gigi depan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat gigi belakang kanan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali, menyikat lidah dengan gerakan maju mundur sebanyak 2 kali, setelah menyikat lidah, berkumur minimal satu kali dengan cara benar, mencuci sikat gigi dibawah air mengalir, menyimpan sikat gigi dengan benar..

Yang ketiga, jangan banyak makan makanan yang manis seperti kue coklat, permen, coklat, dsb. Sebaiknya perbanyak makan makanan yang sehat seperti buah dan sayuran.

Yang keempat, jangan lupa juga untuk rajin memeriksakan gigi ke dokter 6 bulan sekali yaa..

Dokter : Bagaimana kiko sudah paham penjelasan dokter tentang cara menjaga dan merawat gigi dengan baik dan benar?..

Kiko : Iyaa kiko paham dokter.. terimakasih banyak ya dokter atas penjelasannya

**Sesampainya Kiko dan bunda pulang dari tempat dokter gigi.
(Setting : dirumah)**

Ibu : Sekarang Kiko istirahat dulu yaa. Dan diminum obatnya.

Kiko : Baik bun

Ibu : O iya, tadi ingatkan pesan ibu dokter. Bahwa gosok gigi itu sangatlah penting.. karena agar gigi kita tidak dimakan kuman.

Kiko : Siap bunn, pokoknya aku setiap hari gosok gigi deh..

Ibu : Sipp, pintarr anak bunda

Lampiran 1. 7 Tabel Usia dan Jenis Kelamin Responden

Nama	Jenis Kelamin	Kode	usia	kode			
An Yasmeen	P	2	6	3			
an Afifah	P	2	6	3			
An Syafii	L	1	6	3			
An Farzana	P	2	6	3			
An Maulana	P	2	6	3			
An Bella	P	2	5	2	Jenis Kelamin	Kode	
An Khaisa	P	2	6	3	Laki-Laki	1	
An Ode	L	1	6	3	Perempuan	2	
An Raya	L	1	5	2			
An Dinda	P	2	6	3	Usia	Kode	
An Sahra	P	2	6	3	4 Tahun	1	
An Hana	P	2	6	3	5 Tahun	2	
An Indriyana	P	2	6	3	6 Tahun	3	
An Khaisan	L	1	6	3			
An Rafids	L	1	6	3			
An Nadia	P	2	6	3			
An fadlan	L	1	5	2			
AN Rifai	L	1	6	3			
An Rizki	L	1	6	3			
An nadjwa	P	2	6	3			
An Haseena	P	2	6	3			
An Nur	P	2	6	3			
An Qiara	P	2	6	3			
An Shabira	P	2	6	3			
An Tan	L	1	6	3			
An Pratiwi	L	1	6	3			
An Zaidan	L	1	6	3			
An Al	L	1	6	3			
An Aqira	P	2	4	1			
An Azzahra	L	1	6	3			
An Syafiq	L	1	5	2			
An Zhafira	P	2	6	3			
An Nahda	P	2	6	3			
An Hayyan	L	1	4	1			
An anisa	P	2	6	3			
An Umar	L	1	5	2			
An aulia	P	2	6	3			
An Ahmad	L	1	6	3			
An Budi	L	1	5	2			
An Daffa	L	1	6	3			
An rasqa	L	1	5	2			
An Ichal	L	1	4	1			

Lampiran 1. 8 Master Tabel Pre-Post

Pre test	nilai	kategori	kode	post test	nilai	kategori	kode				
14	70	Baik	3	17	85	sangat baik	4				
13	65	cukup	2	15	75	baik	3				
9	45	butuh bimbingan	1	12	60	butuh bimbingan	1				
10	50	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	2				
13	65	Cukup	2	15	75	baik	3				
11	55	butuh bimbingan	1	12	60	cukup	2				
11	55	butuh bimbingan	1	12	60	butuh bimbingan	1				
13	65	cukup	2	16	80	sangat baik	4				
5	25	butuh bimbingan	1	7	35	butuh bimbingan	1				
11	55	butuh bimbingan	1	14	70	baik	3				
13	65	Cukup	2	15	75	baik	3				
11	55	butuh bimbingan	1	14	70	Baik	3	<60	Butuh Bimbingan	1	
10	50	butuh bimbingan	1	14	70	baik	3	61-69	cukup	2	
8	40	butuh bimbingan	1	10	50	butuh bimbingan	1	70-79	baik	3	
10	50	butuh bimbingan	1	12	60	butuh bimbingan	1	80-100	sangat baik	4	
13	65	cukup	2	16	80	sangat baik	4				
8	40	butuh bimbingan	1	10	50	butuh bimbingan	1				
10	50	butuh bimbingan	1	14	70	Baik	2				
10	50	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	2				
5	25	butuh bimbingan	1	7	35	butuh bimbingan	1				
13	65	cukup	2	15	75	baik	3				
8	40	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	1				
8	40	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	1				
9	45	butuh bimbingan	1	14	70	baik	1				
13	65	cukup	2	15	75	baik	3				
8	40	butuh bimbingan	1	10	50	butuh bimbingan	1				
13	65	cukup	2	15	75	baik	3				
10	50	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	2				
6	30	butuh bimbingan	1	7	35	butuh bimbingan	1				
12	60	butuh bimbingan	1	14	70	baik	3				
9	45	butuh bimbingan	1	10	50	butuh bimbingan	1				
9	45	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	1				
13	65	cukup	2	14	70	baik	3				
5	25	butuh bimbingan	1	6	30	butuh bimbingan	1				
11	55	butuh bimbingan	1	15	75	sangat baik	4				
9	45	butuh bimbingan	1	12	60	butuh bimbingan	1				
8	40	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	1				
11	55	butuh bimbingan	1	13	65	cukup	2				
5	25	butuh bimbingan	1	6	30	butuh bimbingan	1				
10	50	butuh bimbingan	1	14	70	baik	2				
5	25	butuh bimbingan	1	8	40	butuh bimbingan	1				
4	20	butuh bimbingan	1	5	25	butuh bimbingan	1				

Lampiran 1. 9 Output SPSS

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	21	50.0	50.0	50.0
	Perempuan	21	50.0	50.0	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4 tahun	3	7.1	7.1	7.1
	5 tahun	7	16.7	16.7	23.8
	6 tahun	32	76.2	76.2	100.0
	Total	42	100.0	100.0	

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	22 ^b	11.50	253.00
	Ties	20 ^c		
	Total	42		

a. post test < pre test

b. post test > pre test

c. post test = pre test

Test Statistics^a

		post test - pre test
Z		-4.278 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 1. 10 Surat Ijin Pengambilan Data Awal



Kementerian Kesehatan
Direktorat Jenderal
Sumber Daya Manusia Kesehatan
 Politeknik Kesehatan Sorong
 Jalan Basuki Rahmat KM 11,
 Sorong, Papua Barat 98418
 (0951) 324309
<https://poltekkesorong.ac.id>

Nomor : PP.06.02/F.XLV/1106/2025 16 Juni 2025
 Lampiran : 1 (satu) Berkas
 Hal : Permohonan Pengambilan Data Awal dan Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah TK.AI - IKHLAS
 Jl. Cakalang Kelurahan Klawuyuk, Kecamatan Sorong Timur

Sehubungan dengan proses penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Sorong, kami mengajukan permohonan kepada Ibu untuk mengizinkan mahasiswa kami melakukan pengambilan data awal dan penelitian yang dibutuhkan guna penyelesaian Skripsi sesuai dengan judul yang telah disetujui. Adapun nama mahasiswa atas nama :

Nama : Fitri Ristyani
 Nim : 21530121011
 Semester : VIII (Delapan)
 Judul : "Pengaruh Metode Story Telling Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok pada Gigi Anak Usia 4-6 Tahun di TK AI- Ikhlas"

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesehatan
 Sorong,



Butet Agustarika, M.Kep

Kementerian Kesehatan tidak menerima suap dan/atau gratifikasi dalam bentuk apapun. Jika terdapat potensi suap atau gratifikasi silakan laporkan melalui HALO KEMENKES 1500567 dan <https://wbs.kemkes.go.id>. Untuk verifikasi keaslian tanda tangan elektronik, silakan unggah dokumen pada laman <https://tts.kominfo.go.id/verifyPDF>.



Lampiran 1. 11 Lembar Pengisian Informed Consent

Lampiran 1. 5 Informed Consent




**LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian :

Pengaruh Metode *Story Telling* Media Boneka Tangan Terhadap Kebiasaan Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlās

Saya (Nama Lengkap) :

- Saya secara suka rela menyetujui bahwa saya terlibat dalam penelitian di atas
- Saya yakin bahwa saya memahami tentang tujuan, proses, dan efek yang mungkin terjadi pada saya jika terlibat dalam penelitian ini.
- Saya telah memiliki kesempatan untuk bertanya dan saya puas dengan jawaban yang saya terima
- Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan saya dapat keluar sewaktu-waktu dari penelitian
- Saya memahami bahwa saya akan menerima salinan dari lembaran pernyataan informasi dan persetujuan

Nama dan Tanda tangan wali		Tanggal No. Hp	13 Juli 2021
Nama dan Tanda tangan saksi		Tanggal No. Hp	0821 5812 - 6244
Nama dan Tanda tangan Peneliti		Tanggal No. Hp	0021 9030 4471

Saya telah menjelaskan penelitian kepada partisipan yang bertandatangan diatas, dan saya yakin bahwa responden tersebut paham tentang tujuan, proses, dan efek yang mungkin terjadi jika dia ikut terlibat dalam penelitian ini.

Lampiran 1. 4 Lembar Permohonan Menjadi Responden

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth,

Responden Penelitian

Di Tempat

Saya Mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan

Nama : Fitri Ristyani

Nim : 21530121011

Alamat : Perumnas


Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang "Pengaruh Metode Story Telling Media Boneka Tangan Terhadap kebiasaan Menggosok Gigi Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlas"

Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian terhadap responden, dan informasi yang diberikan responden kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti sangat mengharapkan kesediaan anda untuk menjadi responden dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila anda setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden peneliti ucapkan terimakasih.

Responden


(.....Ibu Rukta.....)

Peneliti


(Fitri Ristyani)

Lampiran 1. 12 Dokumentasi Pengisian Informed Consent



Lampiran 1. 13 Dokumentasi Sebelum dan Sesudah Intervensi



Lampiran 1. 14 Dokumentasi Pemberian Intervensi

Lampiran 1. 15 Dokumentasi Pemberian Hadiah



Lampiran 1. 16 Lembar Penilaian Observasi Pre-post

pu. tes

ke. Ranyra

Lampiran 1. 2 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PRAKTIK MENGGOSOK GIGI

Data Umum

Usia : 4.10.2018

Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Kegiatan	Kode	
		Benar	Salah
I	Persiapan		
1	Anak menyebutkan dengan benar waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari		✓
2	Anak menyebutkan dengan benar Frekuensi yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari		✓
3	Menyiapkan pasta gigi, sikat gigi, gelas dan air kumur	✓	
4	Menempatkan pasta gigi pada sikat gigi dengan benar		✓
II	Pelaksanaan		
5	Menyikat gigi depan yang menghadap kebibir dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
6	Menyikat gigi belakang kiri yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
7	Menyikat gigi belakang kanan yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
8	Menyikat gigi belakang kiri bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
9	Menyikat gigi depan bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
10	Menyikat gigi belakang kanan bawah yang menghadap lidah dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi		✓

	sebanyak 8- 10 kali		
11	Menyikat gigi belakang kiri atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali		✓
12	Menyikat gigi depan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
13	Menyikat gigi belakang kanan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
14	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
15	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
16	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
17	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
18	Menyikat lidah dengan gerakan maju mundur sebanyak 2 kali, setelah menyikat lidah, berkumur minimal satu kali dengan cara benar		✓
19	Mencuci sikat gigi dibawah air mengalir	✗	✓
20	Menyimpan sikat gigi dengan benar	✓	✓

f

Keterangan :

0 = Salah

1 = Benar

Pembuat lembar observasi menggosok gigi yaitu (Nurhawati et al., 2017)

Pr. Kiki

Am. Raya

Lampiran 1. 2 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PRAKTIK MENGGOSOK GIGI

Data Umum

Usia : 5 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

No	Kegiatan	Kode	
		Benar	Salah
I	Persiapan		
1	Anak menyebutkan dengan benar waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari		✓
2	Anak menyebutkan dengan benar Frekuensi yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari		✓
3	Menyiapkan pasta gigi, sikat gigi, gelas dan air kumur	✓	
4	Menempatkan pasta gigi pada sikat gigi dengan benar		✓
II	Pelaksanaan		
5	Menyikat gigi depan yang menghadap kebibir dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
6	Menyikat gigi belakang kiri yang menghadap kepipi di atas keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
7	Menyikat gigi belakang kanan yang menghadap kepipi dalam keadaan tertutup dengan gerakan naik turun sebanyak 8-10 kali	✓	
8	Menyikat gigi belakang kiri bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
9	Menyikat gigi depan bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
10	Menyikat gigi belakang kanan bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan dari arah gusi ke arah tumbuhnya gigi		✓

	sebanyak 8- 10 kali		
11	Menyikat gigi belakang kiri atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8- 10 kali		✓
12	Menyikat gigi depan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
13	Menyikat gigi belakang kanan atas yang menghadap kelangit-langit dengan gerakan dari arah gusi kearah tumbuhnya gigi sebanyak 8-10 kali		✓
14	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
15	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan bawah dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali	✓	
16	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kiri atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
17	Menyikat dataran pengunyahan gigi belakang kanan atas dengan gerakan maju mundur sebanyak 8-10 kali		✓
18	Menyikat lidah dengan gerakan maju mundur sebanyak 2 kali, setelah menyikat lidah, berkumur minimal satu kali dengan cara benar		✓
19	Mencuci sikat gigi dibawah air mengalir		✓
20	Menyimpan sikat gigi dengan benar		✓

5.

Keterangan :

0 = Salah






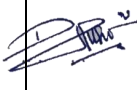

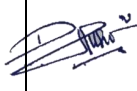

1 = Benar

Pembuat lembar observasi menggosok gigi yaitu (Nurhawati et al., 2017)

Lampiran 1. 17 Media Boneka Tangan



Lampiran 1. 18 Lembar Konsultasi

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Masukkan Pembimbing	TTD Pembimbing	Paraf
1	Rabu, 05-03- 2025	Bimbingan judul proposal	Segera Menyusun Bab I-III	Rizqi Kamalah,M.Keb	
2	Jum'at 07-03- 2025	Bimbingan judul proposal	Segera Menyusun Bab I-III	Fitra Duhita,M.Keb	
3	Kamis, 24-04- 2025	Kosul bab I	Perbaiki Latar Belakang	Rizqi Kamalah,M.Keb	
4	Jum'at, 02-05- 2025	Konsul bab I-II	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahkan Penelitian Pendukung • Tambahkan materi di Bab II 	Rizqi Kamalah,M.Keb	
5	Rabu- 07-05- 2025	Konsul bab III	Perbaiki disampel penelitian dan definisi operasional	Rizqi Kamalah,M.Keb	
6	Jum'at, 16-05- 2025	Konsul Bab I-III	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki pada latar belakang • Penulisan 'story telling' • Sampel penelitian • Media/intervensi 	Fitra Duhita,M.Keb	
7	Selasa, 20-05- 2025	Konsul Bab I-III	Acc Proposal	Rizqi Kamalah,M.Keb	
8	Selasa, 20-05- 2025	Konsul Bab I-III	Acc Proposal	Fitra Duhita,M.Keb	
9	Senin, 16-06- 2025	Perbaiki Revisian Bab I-III	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahk an story telling • Menambahk an latar belakang 	Rizqi Kamalah,M.Keb	

10	Senin, 16-06- 2025	Perbaiki Revisian Bab I-III	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahk an informed consent • Perbaiki definisi operasional • Tambah scenario story telling • Tambahkan data informasi pada lembar observasi 	Fitra Duhita,M.Keb	
12	Rabu, 23-07- 2025	Perbaiki Revisian Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> • Samakan antara tujuan penelitian dan Sub judul pada Bab IV • Tambahkan pembahasan • Perbaiki definisi oprasional • Perbaiki kriteria penilaian • Etika penelitian 	Rizqi Kamalah,M.Keb	
13	Kamis, 24-07- 2025	Perbaiki Bab IV	Tambahkan secara detail pandangan peneliti	Rizqi Kamalah,M.Keb	
14	Jum'at, 25-07- 2025	Perbaiki Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahkan daftar Pustaka • Penulisan titik, koma pada tabel di hasil • Tambahkan dokumentasi • Perbaiki abstrack 	Fitra Duhita,M.Keb	

15	Selasa, 24-07- 2025	Perbaiki Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> • Tambahkan lembar konsultasi 	Fitra Duhita,M.Keb	
16	Kamis, 14-08- 2025	Perbaiki Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan dan kerapihan skripsi • Judul tabel sesuaikan dengan yang dipanduan • Daftar Pustaka masukkan Mendeley 	Rizqi Kamalah,M.Keb	
17	Kamis, 14-08- 2025	Perbaiki Bab IV-V	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan pada tabel Bab Iv • Kesimpulan 	Fitra Duhita,M.Keb	

Lampiran 1. 19 *Keterangan Layak Etik*

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
POLTEKKES KEMENKES SORONG
POLTEKKES KEMENKES SORONG

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"

Nomor: DP.04.03/F.LIII.13.a/155/2025

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Fitri Ristyani
Principal In Investigator

Nama Institusi : Poltekkes Kemenkes Sorong
Name of the Institution

Dengan judul :
Title

**"PENGARUH METODE STORY TELLING MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP
KEBIASAAN MENGGOSOK PADA GIGI ANAK USIA 4-6 TAHUN
DI TK AL-IKHLAS"**

*"THE INFLUENCE OF THE STORYTELLING METHOD USING HAND PUPPETS ON THE
TOOTHBRUSHING HABITS OF CHILDREN AGED 4-6 YEARS
AT AL-IKHLAS KINDERGARTEN"*

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, namely 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Layak Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 13 Juni 2025 sampai dengan tanggal 13 Juni 2026.

This declaration of ethics applies during the period June 13, 2025 until June 13, 2026.

June 13, 2025
Chairperson.

Cory C. Situmorang, M.Keb






Lampiran 1. 20 Lembar Konsultasi Perbaikan Proposal

PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN
TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA 4-6
TAHUN DI TK AL-IKHLAS

NAMA : FITRI RISTYANI

NIM : 21530121011

Proposal telah diujikan pada tanggal : 22 Mei 2025

No	Nama Penguji	Saran dan Masukan	Paraf
1	Penguji I Rany Anggina Putri Sinaga, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki definisi operasonal • Tambah scenario story telling 	
2	Penguji II Rizqi Kamalah, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan story telling • Menambahkan latar belakang 	
3	Penguji III Fitra Duhita, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Menambahkan informed consent • Tambahkan data informasi pada lembar observasi 	




Lampiran 1. 21 Lembar Konsultasi Perbaikan Skripsi

PENGARUH METODE *STORY TELLING* MEDIA BONEKA TANGAN
TERHADAP KEBIASAAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA 4-6
TAHUN DI TK AL-IKHLAS

NAMA : FITRI RISTYANI

NIM : 21530121011

Skripsi telah diujikan pada tanggal : 08 Agustus 2025

No	Nama Penguji	Saran dan Masukan	Paraf
1	Penguji I Rany Anggina Putri Sinaga, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Pustaka masukkan Mendeley • Penulisan dan kerapihan skripsi sesuaikan dengan panduan • Perbaiki kesimpulan 	
2	Penguji II Rizqi Kamalah, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan dan kerapihan skripsi • Judul tabel sesuaikan dengan yang dipandu • Daftar Pustaka masukkan Mendeley 	
3	Penguji III Fitra Duhita, M. Keb	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan pada tabel Bab IV • Kesimpulan 	

BIODATA DIRI



A. DATA PRIBADI

Nama : Fitri Ristyani
 Nim : 21530121011
 Tempat, Tanggal Lahir : Sorong, 17 Februari 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Suku / Bangsa : Jawa / Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Perumnas Jl. Bandeng No.12
 No. Telepon : 082198304451
 Email : fitiristy206@gmail.com
 Pekerjaan : Mahasiswi (Reguler)

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

LEMBAGA INSTANSI	PERIODE (TAHUN)
SD Inpres 109 Perumnas Sorong	2010-2016
SMP Muhammadiyah Al-Amin Sorong	2016-2018
Madrasah Aliyah Negeri Model Sorong	2018-2021
Poltekkes Kemenkes Sorong	2021 – sekarang